

**KONSEP METODE PEMBELAJARAN MENURUT AZ-ZARNUJI**

**DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM***

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**SITI MAHMUDAH KHOLISOH**

**NIM. 203180114**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**KONSEP METODE PEMBELAJARAN MENURUT AZ-ZARNUJI**

**DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM***

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah



**OLEH :**

**SITI MAHMUDAH KHOLISOH**

**NIM. 203180114**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

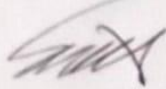
**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara.

Nama : Siti Mahmudah Kholisoh  
NIM : 203180114  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah  
Judul : Konsep Pendidikan Anak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim  
dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Anak Madrasah Ibtida'iyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



AHMAD ZUBAIDI, Lc., M.Pd.  
NIP. 196907152003121002

Tanggal, 25 Agustus 2022

Mengetahui,  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd  
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Mahmudah Kholisoh  
NIM : 203180114  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Judul Skripsi : Konsep Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 21 Oktober 2022

Ponorogo, 21 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji:**

1. Ketua sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA
2. Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag
3. Penguji II : Ahmad Zubaidi, Lc, M.Pd

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mahmudah Kholisoh

NIM : 203180114

Jurusan : PGMI

Fakultas : Tarbiyah

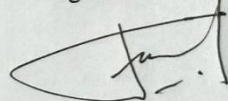
Judul Skripsi : Konsep Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Talim Muta'allim*

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 November 2022

Yang Membuat Pernyataan



Siti Mahmudah Kholisoh

203180114

P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Mahmudah Kholisoh

NIM : 203180114

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah

Judul : Konsep Pendidikan Anak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Implemtasinya Terhadap Perkembangan Anak Madrasah Ibtida'iyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengalihan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



Siti Mahmudah Kholisoh

## ABSTRAK

**Kholisoh, Siti Mahmudah.** 2022. *Konsep Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Zubaidi, Lc., M.Pd.

**Kata kunci: Metode, Pembelajaran, Ta'lim Muta'alim,**

Syekh Az- Zarnuji merupakan seorang ulama atau cendikiawan muslim yang memiliki pemikiran etika dalam mengajar. Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab yang cukup terkenal dan menjadi acuan di kalangan pondok pesantren. Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* memuat adab-adab dalam pendidikan tentang akhlak belajar siswa dan karakter guru Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran az-Zarnuji tentang metode pembelajaran dalam metode pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di dalam penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang metode pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Obyek penelitiannya yang diambil melalui beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, skripsi dan dokumen). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidikinya. teknik pengumpulan data yaitu menganalisis data yang kemudian disimpulkan.

Penelitian mengungkapkan temuan terkait metode belajar yang terdapat di dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah: pertama, metode etik meliputi: a. Niat belajar, b. Memilih guru, c. Memilih ilmu d. Memilih teman, e. Urutan dan ukuran belajar, f. Tantangan dan kesulitan. Kedua, Metode bersifat strategi meliputi: a. Kesungguhan, menghafal, berdiskusi, memecahkan masalah, b. Pengulangan dan kontinu.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Ki hajar Dewantara. Bapak Nasional Indonesia menjelaskan Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan Budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>1</sup> Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, pendidikan adalah sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.<sup>2</sup> Pendidikan dijadikan sebagai sarana dan prasarana untuk membangun masyarakat dan bukan untuk saling menutupi diri, saling mengasingkan diri, dan bukan untuk saling mencerca serta belajar untuk menemukan solusi bersama di tengah-tengah perbedaan<sup>3</sup>.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup> Lebih sederhananya,

---

<sup>1</sup> Abdilah Rahman Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPDI, September 2019), 23.

<sup>2</sup> Candra Wijaya, Amiruddin, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019), 24.

<sup>3</sup> Noviani Achmad Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi", *Jurnal: Komunitas*, Vol. 3, No. 2, (2011), 206.

<sup>4</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 5.



pendidikan adalah aktivitas yang melibatkan interaksi antara orang yang mengajari dan orang yang diajari atau interaksi guru dan murid.

Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang sanggup berdiri sendiri.<sup>5</sup>

Dalam era globalisasi saat ini sikap guru sangatlah dominan didalam mengaktualisasi diri untuk mencerdaskan bangsa dalam menghadapi tantangan dan persaingan dunia, sehingga dituntut untuk meningkatkan profesionalnya dalam menangani masalah yang ada. Tetapi kenyataan sekarang menunjukkan bahwa masih rendahnya kualifikasi guru yang berakibat pada mutu lulusan yang masih dipertanyakan. Selain itu, banyak murid yang melanggar aturan, tidak menghormati guru, serta tidak lagi mengenal rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai teman yang setiap saat bisa diajak bercanda bahkan memanggil guru dengan panggilan nama saja.

Seiring berjalannya waktu hubungan guru dan murid sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan, yang terjadi ialah: 1) kedudukan guru dalam islam semakin menurun, 2) hubungan guru dan murid semakin kurang bernilai keakhiratannya atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, 3) harga karya mengajar semakin merosot.<sup>6</sup> Hubungan antara guru dan murid sudah bersinggungan dengan banyak hal yang membuatnya tidak murni.

Padahal, hubungan timbal balik antara guru dan murid adalah syarat utama untuk proses belajar mengajar. Belajar hakikatnya merupakan suatu usaha atau suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman juga hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya. Belajar dalam artian yang lain yaitu suatu

---

<sup>5</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indrmayu: CV Adanu Abimata, 2020), 1.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosya Karya, 2012), 124.

upaya untuk menguasai sesuatu yang baru.<sup>7</sup> Dalam hal ini, seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri murid. Lalu, bagaimana tujuan dari proses pembelajaran akan tercapai? Bagaimana hubungan harmonis bisa menunjang dalam proses belajar mengajar? Jika banyak guru dan murid bersikap tidak berada pada hak dan kewajiban.

Perilaku-perilaku tidak baik menjadikan ilmu tidak bermanfaat bagi pemiliknya. Oleh karena itu, isi dari Kitab *Ta'lim Muta'allim* menyoroti masalah ini juga perlu dibahas kembali untuk menjadikan guru dan murid berada tepat pada hak dan kewajibannya. Etika dan tata cara menuntut ilmu harus dibuka kembali agar guru dan murid tidak terjerumus lebih jauh kedalam hal-hal yang bisa merusak dunia pendidikan. Mengenai hal tersebut pemikiran az-Zarnuji yang terdapat didalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bisa dijadikan rujukan untuk mengurangi dan membenarkan masalah ini. Disebutkan dalam mukadimah kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Setelah saya mengamati banyaknya para penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tapi mereka mengalami kegagalan atau tidak bisa memetik kemanfaatan ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarkan ilmunya, sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak.<sup>8</sup>

Akan tetapi, kitab *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuji ini kebanyakan hanya diajarkan di pesantren saja, sekolah umum jarang yang mengajarkannya atau bahkan tidak ada di sekolah umum yang mengajarkannya. Padahal, cara dan etika dalam menuntut ilmu sangat penting untuk diketahui dan diaplikasikan oleh pelajar dan juga pendidik. Sekolah-sekolah umum seharusnya juga mengajarkan kitab *Ta'lim Muta'allim* ini, karena Kitab *Ta'lim Muta'allim* mengajarkan kepada guru dan murid bagaimana cara dan etika dalam menuntut ilmu dan apa yang harus dilakukan setelah memperolehnya. Dengan diajarkannya *Ta'lim Muta'allim* akan memberi pemahaman kepada murid bahwa menuntut ilmu tidak hanya

---

<sup>7</sup> Fakhurrizi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efetif", *Jurnal: At-Ta'fikir*, Vol. 11, No. 1, (2018), 86.

<sup>8</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: al-hidayah), 3.

berorientasi pada pengetahuan duniawi secara teoritis dan praktis saja, tetapi juga terdapat shar'iyah yang lebih utama dan berperan sebagai landasan bagi ilmu-ilmu lainnya.

Salah satu pembelajaran di *Kitab Ta'lim Muta'allim* adalah tentang metode-metode belajar. Yang dimana guru memberikan pemahaman yang tepat kepada anak agar ia tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut penting agar anak mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>9</sup> Anak dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kearah pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan anak harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya.<sup>10</sup>

*Kitab Ta'lim Muta'allim* adalah literature klasik yang membahas tentang etika ketika belajar yang mengedepankan akhlak. Yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar ibtidaiyah. Sehingga dalam pembahasan kitab ini sangat relevan dengan pendidikan anak ibtidaiyah yang untuk dipelajari. Nilai pendidikan yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diimplementasikan dalam pendidikan anak ibtidaiyah. Pada dasarnya, semua makhluk hidup perlu belajar, karena sifat alam semesta dan kehidupan terus-menerus berubah. Belajar bukan suatu tujuan tetapi suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, belajar adalah proses, langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.<sup>11</sup>

Penerapan metode pembelajaran menurut az-Zarnuji menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* guru memegang peranan penting dalam mengimplementasikan terhadap perkembangan siswa guru lebih fokus pada pengembangan proses pembelajaran siswa di kelas dan pembelajaran berbasis kemampuan. Diharapkan pada pembelajaran penerapan *Ta'lim Muta'allim* ini akan tercipta interaksi yang positif antara guru dan siswa. Selain

---

<sup>9</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 266-267.

<sup>10</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), 75.

<sup>11</sup> Edo Suwandi, Oking Setia Priyatna dkk, "Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Prilaku Santri", *Jurnal: Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.5, No.2, (2020), 94.

mentransformasi metode pembelajaran guru menjadi *student centered*, yang biasa terjadi dimasa lalu adalah ceramah, menyimak, berbicara dan menulis antara guru dan siswa. Oleh karena itu, sekarang guru harus lebih mendengarkan interaksi siswa siswa tetapi tidak lupa dengan menggunakan tata krama.

Dalam pengamalan ilmu, seorang murid hendaknya ikhlas karena Allah. Kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai salah satu kitab yang diajarkan di pondok pesantren Wali songo berisi tentang tuntunan atau bimbingan bagi penuntut ilmu akan jalannya belajar hal ini dalam menyampaikan dan penerapannya sangatlah sulit, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya yaitu lingkungan masyarakat dan pendidikan.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, peneliti menganggap sangatlah penting pendidikan akhlak terhadap tercetaknya generasi masa depan yang mapan dalam intelektual juga pokok dalam spiritual yang menghasilkan pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Alasan kenapa peneliti menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* menurut pengalaman peneliti banyak anak-anak yang kurang paham masalah tata krama. Sehingga peneliti mengkaji penelitian tentang “Konsep Metode Pembelajaran Menurut Az- Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'llim*”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode pembelajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran az-Zarnuji tentang metode pembelajaran dalam metode pembelajaran?

---

<sup>12</sup> Mei Asti Wulandari, “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Di Pondok Pesantren Wali songo SukaJadi Lampung Tengah”, Skripsi Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2016, 5-6.

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran az-Zarnuji tentang metode pembelajaran dalam metode pembelajaran?

### D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas penelitian ini memiliki manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Islam pada khususnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan Pendidikan yang lebih baik.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami Pendidikan akhlak anak ibtdaiyah serta dijadikan bahan acuan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru madrasah Ibtidaiyah.

### E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kelebihan, kekurangan, persamaan maupun perbedaannya.

1. Skripsi Saifudin Mustofa, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto Tahun 2018 dengan judul “Konsep Belajar Menurut Syaikh az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep belajar bagi peserta didik menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan untuk mengetahui signifikansi konsep belajar Syaikh az-Zarnuji bagi peserta didik untuk mendapatkan buah dan manfaatnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep belajar bagi peserta didik menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan dalam skripsinya bahwa konsep belajar meliputi dua metode pertama, metode yang bersifat etik mencakup niat dan belajar, keutamaan ilmu, tujuan mencari ilmu, hormat terhadap ilmu, disiplin dalam ilmu, permulaan belajar, tawakal dalam menuntut ilmu, nasehat dan bersifat santun, tentang wara' Pendidikan dalam hafalan dan menjaga Kesehatan. Kedua, metode bersifat Teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, membuat catatan, memahami pelajaran, diskusi ilmiah, pendalaman ilmu dan pembiayaan ilmu. Signifikansi konsep belajar Syaek Az-Zarnuji bagi peserta didik untuk mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu. Keberhasilan seseorang mendapat manfaat dan buahnya ilmu adalah karena melibatkan tiga faktor yang sangat dominan, yaitu: 1) Fadhol dari Allah. 2) Belajar sungguh-sungguh. 3) Suri tauladan dari guru.<sup>13</sup>

Perbedaan peneliti dengan skripsi Saifudi Mustofa adalah penelitian membahas terkait konsep Metode Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, sedangkan penelitian diatas membahas terkait Konsep Belajar Menurut Syaikh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. Segi persamaanya adalah sama-sama membahas tentang metode pada kitab *Ta'lim Muta'allim*

2. Skripsi Eka Ismawati, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017 dengan judul “Nilai-nilai sikap guru dan murid menurut Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'lim Muta'allim*”

---

<sup>13</sup> Saifudin Mustofa, " *Konsep Belajar Menurut Syaikh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim* ", Skripsi Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018, 98.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai sikap murid dan juga guru menurut Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'lim Muta'allim*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* masih relevan sampai saat ini dengan Pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang tergantung di dalamnya yaitu: memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, sabar dan tabah, kerja keras, menyantuni diri, bercita-cita tinggi, sederhana, saling menasehati, istifadzah (menggambil pelajaran) dan tawakal. Nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut sangat membantu dalam mewujudkan tujuan Pendidikan karakter di Indonesia. Mengingat Pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid, maka Az-Zarnuji memandang pentingnya hubungan murid dan guru, mengingat keberhasilan. Az zarnuji menjelaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik karena guru merupakan sosok ideal selain kedua orang tuanya yang segala tingkah lakunya akan diikuti oleh murid-muridnya. Menurutnya guru harus memelihara diri dari barang-barang yang subhat dan jangan terlalu banyak tertawa dan berbicara yang tidak berfaedah, juga harus rendah hati menjauhi sikap sombong dan arogan. Sikap ini akan menghindarkan guru dari sikap merasa paling pintar sendiri dan otoriter terhadap murid-muridnya. Dengan sikap terpuji yang dimiliki guru, diharapkan murid-muridnya bisa mengambil manfaat darinya, dan ia bisa mengarahkan mereka untuk selalu bersikap jujur dan berakhlak yang baik.<sup>14</sup>

Perbedaan peneliti dengan skripsi Eka Ismawati adalah penelitian membahas terkait konsep Metode Pembelajaran menurut Az- Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, sedangkan penelitian diatas membahas terkait nilai-nilai sikap guru dan murid menurut Az-Zarnuji dalam bukunya Kitab *Ta'lim Muta'allim*. Segi persamaanya adalah sama-sama membahas Pendidikan karakter anak dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses Pendidikan tersebut.

---

<sup>14</sup> Eka Ismawati, "Nilai-Nilai Sikap Guru Dan Murid Menurut Az-Zarnuji Dalam Bukunya *Ta'lim Muta'allim*", Skripsi Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2017, 102.

3. Skripsi Imam Ahmad Taufiq, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Wali Songo Tahun 2017 dengan judul Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan aktualisasinya terhadap Pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab ta'lim mita'alim, dan menjelaskan relevansinya nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap Pendidikan karakter di Indonesia.

Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* masih relevan sampai saat ini dengan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Sederhana, 9). Saling menasehati, 10). Istifadzah (mengambil pelajaran), 11). Tawakkal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu di dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Indonesia.<sup>15</sup>

Perbedaan peneliti dengan skripsi Imam Ahmad Taufiq adalah peneliti membahas terkait konsep Metode Pembelajaran menurut Az- Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, sedangkan penelitian diatas membahas terkait nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan aktualisasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. Segi persamaanya adalah sama sama membahas tentang konsep atau cara belajar Pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

4. Skripsi Imam Adib Hidayatullah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sultan Thaha Sifuddin Jambi Tahun 2019 dengan judul kajian pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim muta'allim* terhadap cara siswa dalam menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Nurul Iman kota Jambi.

---

<sup>15</sup> Imam Ahmad Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia", Skripsi Semarang : UIN Wali Songo, 2018, vi.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria Menuntut Ilmu, Mencari Teman, menghormati guru pada pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*, untuk mengetahui cara siswa dalam mengamalkan Kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang Menuntut Ilmu, Mencari teman, Menghormati Guru Di MA Nurul Iman, Untuk mengetahui Kendala siswa dalam Mengamalkan Kitab *Ta'lim Muta'llim* Tentang Menuntut Ilmu, Memilih teman, Menghormai guru Di MA Nurul Iman Kota Jambi, Untuk mengetahui upaya siswa dalam mengamalkan Kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang menuntut ilmu, Memilih Teman, Menghormati Guru.

Temuan penelitian ini adalah cara menuntut ilmu menurut az-zarnuji adalah haruslah ada niat yang baik dan kedudukan seorang guru di dalam islam sangatlah tinggi derajatnya serta seorang siswa menuntut ilmu haruslah memilih kawan yang baik dan dapat mengubahnya menjadi lebih baik lagi dan seorang siswa haruslah bersungguh-sungguh di dalam belajar karena dengan bersungguh-sungguh siswa akan merasakan kesuksesan dimasa yang akan datang dan MA Nurul Iman mempunyai beberapa kendala dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu diantaranya tidak adanya kitab serta pengaruh teman sebayanya dan kemauan mereka di dalam belajar masih kurang.<sup>16</sup>

Perbedaan peneliti dengan skripsi Adib Hidayatullah adalah penelitian membahas terkait Konsep Metode Pembelajaran menurut az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, sedangkan penelitian diatas membahas terkait Kajian Pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* Terhadap Cara Siswa Dalam Menuntut Ilmu Di Madrasah Aliah Nurul Iman Kota Jambi. Segi persamaanya adalah sama-sama membahas cara menuntut ilmu menurut az-zarnuji

---

<sup>16</sup> Adib Hidayatullah, "Kajian Pemikiran Ayekh Berhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim AL-Muta'allim Terhadap Cara Siswa Dalam Menuntut Ilmu Di Madrasah Aliah Nurul Iman Kota Jambi*", Skripsi Jambi : UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019, 100.

5. Skripsi Zunaiba Ahmadah, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Tahun 2018 dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* di SD Terpadu Ma’arif Gunung Pring Muntilan Magelang”.

Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai apa sajakah yang diambil dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*, mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kitab *Ta’lim Muta’allim* di SD terpadu Ma’arif Gunung Pring, mengetahui kenapa kitab *Ta’lim Muta’allim* perlu diterapkan di SD terpadu Ma’arif Gunung Pring.

Temuan peneliti ini yang dilakukan peneliti di SD Terpadu Ma’arif adalah 1) penerapan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*, diantaranya: a) hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan seorang guru, b) tidak duduk di tempatnya, kecuali nada ijinnya, c) Tidak memulai berbicara kepadanya kecuali dengan izinnya, d) Hendaknya tidak berbicara di depan guru, e) Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang cape atau bosan, f) Harus menjaga waktu, g) Jangan mengetuk pintunya tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. 2) tujuan penerapan nilai-nilai akhlak kesopanan dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* di SD Terpadu Ma’arif yaitu agar para murid menjadi pribadi ber akhlak karimah, 3) hasil penerapannya berdasarkan hasil pengamatan peneliti, akhlak para siswa di SD Terpadu secara umum sudah mencerminkan akhlak-akhlak kesantunan dari murid terhadap guru<sup>17</sup>.

Perbedaan peneliti dengan peneliti Zunaiba Ahmadah adalah penelitian membahas terkait konsep Metode Pembelajaran menurut Az- Zarnuji dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*, sedangkan penelitian diatas membahas terkait penerapan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* di SD Terpadu Ma’arif Gunung Pring Muntilan Magelang. Segi persamaanya adalah sama-sama mencerminkan akhlak-akhlak kesantunan murid dan guru di Madrasah.

---

<sup>17</sup> Zunaiba Ahmadah, *Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam kitab Ta’lim Muta’alim Di SD Terpadu Ma’arif Gunung Pring Muntilan Magelang*, Skripsi Magelang : UIN Muhammadiyah Magelang, 2018,ii.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) karena dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab masalah yang dicermati. *Library Research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>18</sup>

Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidikinya.<sup>19</sup>

Penelitian ini juga termasuk penelitian historis. Metode historis yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang, dan hubungannya dengan masyarakat dinamakan penelitian biografis. Dalam penelitian ini sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis adalah: hasil karya seseorang, surat-surat pribadi, karangan-karangan seseorang, tentang figure yang diselidiki ataupun dari catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut.<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh.<sup>21</sup> Data merupakan fakta informasi dan keterangan atau hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka untuk dijadikan bahan untuk menyusun informasi.<sup>22</sup> Berdasarkan dari pengertian tersebut, subjek penelitian akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil kesimpulan, atau

<sup>18</sup> Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 121.

<sup>19</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

<sup>20</sup> Ibid, 53.

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), 59.

<sup>22</sup> Sri Lestari, "*Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya l-Abaa' Lil- Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Pada Kurikulum K-13*", (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), 11.

sejumlah subjek yang diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang telah diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data primer menggunakan dokumentasi. Sumber utama rujukan penelitian adalah: Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Imam az-Zarnuji

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data selain data primer, data sekunder berperan sebagai data pendukung dan berfungsi untuk menguatkan data primer.<sup>24</sup> Maksudnya data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang senada dan dihasilkan oleh data lainnya antara lain.

- 1) Terjemah *Ta'lim Muta'allim* Karya Imam az-Zarnuji
- 2) Buku *Pemikiran Pendidikan Islam* Karya Susanto
- 3) Buku *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* Karya Rahman Hidayat, Abdillah
- 4) Buku *Ta'lim Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)* Karya Aliy As'ad
- 5) Buku *Guru dan Pendidikan karakter* karya Yohana Aliani Ludo Buan
- 6) Buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ahmad Tafsir
- 7) Buku *Pemikiran Para Tokoh* karya Abuddin Nata

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data adalah proses yang diperoleh dari sumber data. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research). Dalam

<sup>23</sup>Lailatul Husna, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'Allum* Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji", (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 44.

<sup>24</sup> Abdul Basit, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 9.

mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan historis dan interpretasi, serta dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

- a. Pendekatan Historis “Pendekatan historis yakni suatu usaha untuk menggali fakta-fakta agar dapat disusun suatu kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau.<sup>25</sup>
- b. Interpretasi “Interpretasi merupakan usaha memberikan penafsiran terhadap data-data dari literatur yang dikumpulkan”.<sup>26</sup> “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interpretasi bermakna pandangan atau tafsiran berdasarkan pada teori terhadap sesuatu.<sup>27</sup> Oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuji.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan baik data primer maupun sekunder peneliti menganalisis dengan menggunakan analisis induktif.

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah berhasil terkumpul oleh peneliti melalui suatu perangkat metodologi tertentu. Analisis data kualitatif yaitu bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis dapat diterima., maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

<sup>25</sup> Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, 1 st ed. (Yogyakarta: Andi Offset,2-12).49.

<sup>26</sup> Ibid, 57.

<sup>27</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 595.

Dari penjelasan di atas, peneliti disini akan menjelaskan analisis data yang digunakan, yaitu pertama peneliti telah memilih topik yang akan menganalisis isi (*content analysis*) menurut Weber sebagaimana dikutip analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seprangkat prosedur untuk memuat referensi yang valid dari teks. Dengan demikian analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang terdapat pada kitab *Talim Muta'allim*<sup>28</sup>, setelah itu peneliti akan mengumpulkan sumber yang telah didapatkan dari beberapa buku yang menyangkut dari penelitian ini, lalu peneliti akan melakukan verifikasi sumber yaitu melakukan analisis terhadap sumber dan juga menguji keabsahan sumber. Lalu setelah itu peneliti akan melakukan interpretasi atau pun penafsiran karena peneliti akan mengambil kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Lalu tahap akhir dari penelitian ini ialah penulisan dari hasil penelitian yang telah diuji keabsahannya dan juga telah dilakukan interpretasi, kemudian akan disimpulkan hasil dari penelitian.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada tiga batang tubuh, yaitu ada 3 bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Adapun isinya sebagai berikut :

**BAB I :** Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Dalam Bab ini berisi tentang Kajian Teori

**BAB III, IV dan Selanjutnya :** Dalam bab ini membahas tentang inti dari rumusan masalah

**BAB Akhir adalah Penutup:** Bab ini berisi kesimpulan dan saran

---

<sup>28</sup> Abdul Halim Lubis, "Analisis Isi Pesan Akidah Dalam Program Berita Islami Masa Kini DI Trans Tv Tahun 2016", Skripsi Medan: UIN Sumatra Utara, 2016,7.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Belajar

Belajar merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dialami seorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Dengan terjadinya interaksi dengan lingkungan akan menyebabkan munculnya proses penghayatan dalam diri individu akan memungkinkan terjadinya perubahan pada yang bersangkutan.

Belajar adalah kunci yang paling utama dari setiap usaha Pendidikan. Jadi tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada Pendidikan. Belajar sebagai suatu proses dan belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan upaya kependidikan. Sebagai contoh psikologi Pendidikan serta psikologi belajar.<sup>29</sup> Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup, kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks itu telah lama menjadi objek penelitian ilmuwan. Karena kompleksnya masalah belajar, banyak teori yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi.<sup>30</sup>

Para psikologi Pendidikan memunculkan istilah teori belajar setelah mereka mengalami kesulitan ketika akan menjelaskan proses belajar secara menyeluruh. Berawal dari kesulitan tersebut munculah beberapa persepsi berbeda dari para pakar psikologi, sehingga menghasilkan dalil-dalil yang memiliki inti kalau teori belajar adalah alat bantu yang sistematis dalam proses belajar.<sup>31</sup> Ada banyak teori-teori tentang belajar, setiap teori memiliki konsep tentang proses belajar tersebut. Setiap teori belajar memiliki titik focus yang menjadi pusat perhatian. Adapun beberapa teori belajar menurut para pakar, diantaranya:

---

<sup>29</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 8.

<sup>30</sup> Sudirman, *Motivasi dan Interaksi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021) 26-28.

<sup>31</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 2010), 72.

1. Menurut W.H. Buston belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Perubahan ini terkait aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, dan tentu juga bersamaan dengan interaksi dengan lingkungannya dimana dia berada.
2. Menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku. Pada seseorang yang belajar maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar maka responnya menjadi tidak menurun.<sup>32</sup>
3. Menurut whiterington dalam buku dudung rahmat hidayat dkk “belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon tingkah laku yang baru nyata dalam perubahan keteampilan, kebiasaan, kesanggupan dan sikap.<sup>33</sup>
4. Menurut Carl R. Rogers bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak di paksa, melainkan, dibiarkan belajar bebas. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri. Dari konteks tersebut, Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistic, yaitu:
  - a. Hasrat untuk belajar
  - b. Belajar bermakna
  - c. Belajar tanpa hukuman
  - d. Belajar dengan inisiatif sendiri
  - e. Belajar dan perubahan<sup>34</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku terhadap peserta didik. Peserta didik yang belajar akan merespon dengan lebih baik, sedangkan yang tidak belajar responnya akan menurun.

---

<sup>32</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 9-10.

<sup>33</sup> Dudung Rahmat Hidayat, Maman Abdurahman, dkk, *Pendidikan Agama Urgensi Dan Tantangan*, (Yogyakarta: PT. Imtima, 2007), 328.

<sup>34</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Kencana, 2021), 4-5.



## 1. Tujuan Belajar

Secara umum, belajar dilakukan individu untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya. Tujuan ini dapat dijelaskan dengan terjadinya perubahan pada individu dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) dalam hal ini sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.
- b. Keterampilan (*skill*) sifat perubahannya adalah psikomotorik perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk dan sebagainya berubah bisa membuat, melakukan membentuk sesuatu, dan sebagainya.
- c. Sikap (*attitude*) sifat perubahannya adalah afektif. Perubahan yang di harapkan adalah dari sikap negative menjadi sikap positif dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya.<sup>35</sup>

## B. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.<sup>36</sup> Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sebagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses dalam membantu peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik.

<sup>35</sup> Ahmad Thonhowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1991),100.

<sup>36</sup> Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018),7.

1. Menurut Trianto, pembelajaran adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Hakikatnya pembelajaran suatu usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka tujuan yang diharapkan.
2. Menurut Slamet PH. Pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku peserta didik, baik di ruangan maupun diluar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan peserta didik maka penekanannya bukan sekedar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi merupakan internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dihayati serta dipraktikkan oleh peserta didik.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan pendidik serta lingkungan yang dialami baik didalam ruangan maupun diluar kelas untuk memberikan pengetahuan agar tertanam dalam diri siswa sesuai apa yang diharapkan. Sehubungan dengan hal ini, syekh az-zarnuji mengingatkan agar setiap peserta didik tidak keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat sudah benar, tentu ia akan merasakan kenikmatan ilmu dan amal serta berkurangnya kesenangan pada harta dunia.<sup>38</sup>

### C. Metode Pembelajaran

Istilah metode berawal dari kata *metodos* yang berasal dari bahasa Yunani. *Metodos* sendiri, terdiri atas dua kata yaitu “*metha*” yang artinya yang artinya jalan atau cara. Secara singkat metode memiliki arti cara yang di lalui agar dapat mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) metode merupakan cara teratur yang dipakai untuk melakukan sesuatu sehingga dapat di capai sesuai dengan yang di inginkan. Jika

---

<sup>37</sup> Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) 5-6.

<sup>38</sup> Abdullah Kafabihi Mahrus, *Talim Muta'alim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, (Kediri: Azha Offset, 2015),17.

dikaitkan dengan metode pembelajaran, maka dapat di pahami bahwa metode yang dimaksud adalah cara yang dilakukan untuk mempermudah penyampaian proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Metode pembelajaran merupakan cara atau pola yang mempunyai ciri khas untuk memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan, berbagai teknik dan sumber daya maupun hal-hal lainnya yang dianggap penting untuk melakukan proses pembelajaran pada diri siswa. Adapun definisi yang lebih spesifik bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara penyajian yang dikuasai oleh guru untuk diaplikasikan ke dalam materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa di kelas baik secara individual maupun kelompok, agar materi yang disampaikan dapat mudah ditangkap, dimengerti dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.<sup>39</sup>

Dari konsep pembelajaran, model serta metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, Teknik, metode, bahan media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.<sup>40</sup>

Begitupun buku karangan syekh al-zarnuji sangatlah perlu untuk dikaji kembali dan kemudian dianalisa apakah sesuai dengan semangat membangun bagi pendidikan di Madrasah. Karena bagaimanapun juga sebuah konsep dan metode akan sangat mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar.

---

<sup>39</sup> Yenny Suzana, Imam Jayanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 23.

<sup>40</sup> Muhammad Afandi, dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013),16.

## D. Macam-macam Metode Pembelajaran

### 1. Metode karya wisata (*Out Door*)

Menurut Anita pembelajaran outdoor hampir identik dengan pembelajaran karya wisata artinya aktivitas belajar siswa dibawa ke luar kelas. Pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis dan sistematis. Sering dalam implementasi outdoor, anak tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya. Pembelajaran outdoor selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk meningkatkan aspek-aspek psikologi anak, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Karakteristik dari pembelajaran outdoor yaitu menemukan sumber bahan pelajaran sesuai dengan perkembangan masyarakat, dilaksanakan di luar kelas atau sekolahan, memiliki perencanaan, aktivitas anak lebih muncul daripada guru, aspek pembelajaran merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran berbasis kontekstual.<sup>41</sup>

### 2. Metode Ceramah

Metode ceramah sering juga disebut dengan metode konvensional atau tradisional. Hal ini dapat dimaklumi karena sejak dulu metode ini telah digunakan guru sebagai cara untuk menyampaikan materi peserta didikan. Sampai saat ini metode ceramah masih digunakan dalam pembelajaran sebagai alat komunikasi guru dan peserta didik dalam membahas materi peserta didik di kelas. Metode ini lebih banyak dikritik karena Guru yang aktif sementara peserta didik pasif, tetapi tetap tidak bisa dihilangkan dalam proses pembelajaran karena masih tetap diperlukan atau metode ini masih punya keunggulan dalam kondisi tertentu. Misalnya dalam pelaksanaan pembelajaran di pedesaan yang kekurangan guru dan fasilitas belajar, metode ceramah menjadi penting. Dalam metode

---

<sup>41</sup> Ibid, 83.

ceramah ini yang sangat penting adalah ucapan guru yang jelas dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami peserta didik sewaktu menyajikan materi peserta didikan. Oleh karena itu keunggulan metode ceramah terletak pada kompetensi guru dalam menggunakan kata-kata dan kalimat atau sangat ditentukan oleh kepiawaian atau kecakapan guru berbicara.<sup>42</sup>

### 3. Metode Diskusi

Diskusi menurut Suryosubroto adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Menurut Wahab diskusi adalah suatu tugas yang benar-benar memerlukan keahlian sedangkan menurut Sagala diskusi adalah percakapan ilmiah yang reposif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis memunculkan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi semua anggota turut berpikir dan diperlakukan disiplin yang ketat. Metode diskusi menurut Suryo Subroto adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Lutfi, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Malang: CV: IRDH, 2020),48-49.

<sup>43</sup> Ibid,52.

#### 4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didik melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada peserta didik, kemudian peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada peserta didik yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberi jawaban. Salah satu persyaratan untuk metode tanya jawab ini adalah peserta didik harus sudah punya bekal awal tentang topik yang akan di bahas. Artinya peserta didik harus belajar lebih dahulu sebelum materi dibahas di kelas. Bila peserta didik tidak punya bekal awal tentang materi yang akan dibahas maka kondisi belajar atau kelas tidak akan aktif, dengan kata lain metode tanya jawab tidak dapat berjalan dengan baik. Peran guru sangat penting dalam merancang pertanyaan yang tepat atau sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang disusun dan kemudian mengarahkan jawaban peserta didik terhadap pertanyaan yang berkembang.

Bila persyaratan pembelajaran terpenuhi maka dengan metode ini dapat dikembangkan kemampuan atau keterampilan berpikir kreatif dan kritis, termasuk berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Peserta didik yang suka berpikir biasanya sangat termotivasi dengan metode tanya jawab ini. Sebaliknya, peserta didik yang malas berpikir kurang menyukai metode tanya jawab ini.<sup>44</sup>

#### 5. Metode Simulasi

Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah dan simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja) sedangkan menurut Hamalik simulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam semua sistem pengajaran, pertama dalam desain

---

<sup>44</sup> Lutfi, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, 50

instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan keterampilan menurut praktik yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu) atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan nyatanya. Latihan-latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

## E. Pendidikan Anak

Pendidikan dalam pedoman Pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *allama* (proses), *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).<sup>46</sup>

Pendidikan merupakan bagian yang inern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba menurut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan salah satu kebutuhan vital bagi masa depan generasi penerus bangsa, khususnya bagi bangsa muda yang menjadi objek dunia Pendidikan. Hal ini bisa dilihat bagaimana peran Pendidikan dalam membina dan membimbing generasi untuk menjadi manusia dan memanusiakan manusia.<sup>47</sup>

Kesinambungan pengembangan Lembaga Pendidikan Islam menjadi pertarungan antara Pendidikan Islam dimasa depan. Untuk itu, pengembangan Pendidikan Islam mengharuskan adanya fase dinamisasi baik berupa perkembangan maupun perubahan.<sup>48</sup> Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*. Itu berarti bahwa

<sup>45</sup> Muhammad Afandi, dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*,95-96.

<sup>46</sup> Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 15.

<sup>47</sup> Gus Dur, *Pendidikan Islam Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

<sup>48</sup> Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), v.

membicarakan manusia akan selalu bersamaan dengan Pendidikan, dan dengan demikian sebaliknya.<sup>49</sup>

Pengertian Pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental. Pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah “nilai-nilai islam tentang manusia, hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat.”<sup>50</sup> Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampaknya ialah perkembangannya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan sunah Hadis.<sup>51</sup>

Anak dalam perspektif Pendidikan Islam biasanya diistilahkan dari akar kata al-walad yang berarti keturunan dari seseorang atau dari segala sesuatu yang dilahirkan, dan bisa juga berarti manusia yang masih kecil. Dalam Islam istilah anak tidak tunggal. Ada banyak pembagian diantaranya masih dibedakan antara anak yang masih belum baligh (masih kecil) dan anak yang sudah baligh. Namun, secara substansial, Islam menegaskan bahwa anak merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami istri. Hal ini penting untuk diperhatikan karena anak yang lahir dari pasangan yang tidak terikat perkawinan akan memiliki konsekuensi yang berbeda dalam proses Pendidikan, perlakuan hukum dan sebagainya.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), 7.

<sup>50</sup> Rosiful Aqil Qosyim, “Menyelami Ilmu Fiqh Dalam Perspektif Filsafat Islam”, *Jurnal Qolamuna*, Vol. 1, No. 1, (2015), 117.

<sup>51</sup> Bahroni Budidaya, “Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Perspektif Washoya Al Abaa’ Lil Abna’ Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0”, *jurnal Ilmu: Pendidikan Islam*, Vol.16, No.1, (2020), 99-100.

<sup>52</sup> As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 113-115.



## F. Perkembangan Anak

### 1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan pola pergerakan atau perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia. Sebagian besar perkembangan mencakup pertumbuhan, meskipun juga mencakup kemunduran yang disebabkan oleh proses penuaan dan kematian. Menurut Elizabeth B. Hurlock perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Sedangkan menurut Aliah B. Purwakania perkembangan menunjukkan adanya tahapan, pola, prinsip, aspek, dan faktor yang terlibat dalam perkembangan manusia. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang terjadi dari proses kematangan yang ditunjukkan melalui tahapan, pola, prinsip, aspek.<sup>53</sup>

Para ilmuwan mengakui bahwa perkembangan terjadi disepanjang kehidupan sehingga konsep proses perkembangan yang dapat dikaji secara ilmiah ini dikenal sebagai “perkembangan rentang kehidupan” (*life span development*). Studi formal dari perkembangan manusia (*human development*) merupakan perkembangan yang sistematis, adaptif dan berlangsung sepanjang hidup. Dikatakan *systematic* karena perkembangan terjadi secara runtut dan teratur. Sedangkan yang dimaksud dengan adaptif adalah keadaan yang berkaitan dengan perkembangan menyesuaikan diri dengan faktor eksternal dan internal manusia dalam perkembangan manusia.<sup>54</sup>

Dalam perkembangan ada dua proses yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan yaitu pertumbuhan evolusi dan kemunduran atau involusi, dalam tahun-tahun pertama pertumbuhan berperan sekalipun perubahan-perubahan yang bersifat kemunduran juga yang terjadi pada fase janin. Pada bagian ini kehidupan selanjutnya kemunduran yang berperan sekalipun pertumbuhan tidak berhenti, rambut

---

<sup>53</sup> Wiji Hidayati, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 5.

<sup>54</sup> Seto Mulyadi, Hally Weliangan, Inge Andriani, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunadarma, 2015), 3.

tumbuh terus, sel-sel terus menerus berganti pada usi lanjut. Beberapa bagian tubuh dan alam pikiran lebih banyak berubah dari yang lainnya. Perkembangan individu dari perspektif sepanjang rentang kehidupan manusia berusaha menggambarkan, menjelaskan, meramalkan, dan mempengaruhi perubahan-perubahan hingga masa dewasa. Tujuan akhir dari perspektif ini yaitu untuk membentuk hidup individu menjadi kehidupan yang berarti dan produktif.<sup>55</sup>

## 2. Perkembangan Anak

Mengenai perkembangan anak, Ibnu Qayyim memulai menjelaskannya dari kondisi bayi yang masih dalam keadaan lemah, di mana bayi mengalami keadaan yang sama sekali baru ia hanya bisa menangis setelah berbulan-bulan berada di dalam rahim ibunya. Menurutnya keadaan lemah itu dialaminya dikarenakan terpisahnya ia dari kebiasaan dan tempat sebelumnya. Berpandangan pada hal tersebut, penulis juga ingin menukil pendapat Zulkifli, bahwa bayi yang baru lahir merupakan makhluk kecil yang tidak berdaya. Kelangsungan hidupnya bergantung pada belas kasihan dan pertolongan orang lain. Untuk kelangsungan hidup itu, alam membekali dua kepandaian yang disebut insting yaitu insting mengisap dan menangis.

Bagaimana dikutip F.J. Monk, A.M.P., Knoers, dan Siti Rahayu Hadinoto juga menjelaskan bahwa bayi yang baru dilahirkan menunjukkan banyak gerak refleks. Masa ini kurang ada perkembangan psikologis yang menarik karena anak hanya melakukan tingkah laku yang instinktif. Penelitian ini dilakukan mengenai tingkah laku instinktif apa saja yang dilakukan oleh anak pada hari-hari pertama sesudah dilahirkan. Ditemukan bahwa 7% waktunya dipakai untuk berinteraksi, jadi reaksi yang positif, 1% untuk tingkah laku spontan dan kurang lebih 88% untuk tidur atau semacamnya. Hal inilah yang menyebabkan bahwa periode ini dulu disebut sebagai periode tidur.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Wiji Hidayati, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, 6-7.

<sup>56</sup> Helda Nur Ania, Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jurnal: Pendidikan Islam Al-I'tibar*, Vol. 2, No.1, (Januari 2020), 45-55.

Dalam konteks psikologi perkembangan, perkembangan seorang anak ditentukan oleh pembawaan yang dibawa sejak lahir, juga ditentukan oleh lingkungannya. Yang terpenting harus disadari bahwa bimbingan kepada siswa senantiasa diperlukan dalam proses pendewasaan dirinya agar ia dapat mengembangkan jiwa raganya secara paripurna. Untuk itu dalam proses pendewasaan, siswa tidak cukup hanya bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki badan sehat dan kuat, dan memiliki kemampuan secara efektif, efisien, pragmatis, dan rasional, tetapi yang juga harus diperhatikan adalah perkembangan siswa dalam segi etika, estetika, dan religi.<sup>57</sup>

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan tinggi dan berat badan pada masa anak-anak awal rata-rata bertambah tinggi 6,25 cm setiap tahun, dan bertambah berat 2, 3, 5 kg setiap tahun. Pada usia 6 tahun berat harus kurang lebih mencapai tujuh kali berat pada waktu lahir. Tulang dan otot anak mengalami tingkat pengerasan yang bervariasi pada bagian-bagian tubuh.

b. Perkembangan Motorik

Awal masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk mempelajari keterampilan tertentu. Baik itu keterampilan kaki, tangan, aktivitas makan, berpakaian sendiri dimulai pada masa bayi. Sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola, gunting, membentuk tanah liat, bermain membuat kue, menjahit, mewarnai dan menggambar. Pada usia 3-4 tahun anak sudah dapat mempelajari bermain roda tiga dan berenang.

c. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget anak pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap perkembangan praoperasional (2-7 tahun), praoperasional menunjukkan pada pengertian belum matangnya cara kerja pikiran. Ciri-ciri berpikir praoperasional

---

<sup>57</sup> As-aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, 163-164.

yaitu anak mulai menguasai fungsi simbolis, terjadi tingkah laku imitasi, cara berpikir egosentris, cara berpikir centralized, berpikir tidak dapat dibalik, berpikir terarah statis.<sup>58</sup>

d. Perkembangan Bahasa dan Bicara

Perkembangan Bahasa anak pada usia sekolah dapat diklasifikasikan dalam dua tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Masa usia 2-2 tahun 6 bulan
  - a) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
  - b) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan.
  - c) Anak banyak menanyakan nama dan tempat apa, di mana, dan dari mana.
  - d) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- 2) Masa usia 2 tahun 6 bulan- 6 tahun
  - a) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya.
  - b) Tingkat berpikir anak sudah maju, anak banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat melalui pertanyaan kapan, kemana, mengapa dan bagaimana.

e. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial-emosional anak-anak prasekolah dapat menjadi bagian integral dari perkembangan area lainnya, seperti perkembangan aspek kognitif dan perkembangan motorik.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Wiji Hidayati, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, 119-121.

<sup>59</sup> Wiji Hidayati, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, 122.

### 1) Elemen-elemen Sosial Dari Bermain

Selama masa prasekolah banyak anak yang mendekati dengan ada yang bersangkutan dengan keluarga. Pada saat anak masuk dunia prasekolah ada peralihan bermain anak.

### 2) Otonomi dan Inisiatif yang Berkembang

Anak-anak prasekolah yang awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginan sendiri dengan ketergantungan yang kuat dan pemeliharaan keluarga beralih ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi dan penguasaan terhadap lingkungan.

### 3) Perasaan Tentang Diri

Pada saat berinteraksi dengan orang lain anak prasekolah mengembangkan perasaan tentang dirinya atau sering disebut konsep diri. Anak akan mengembangkan *self-esteem* (penghargaan diri) yaitu perasaan tentang seberapa diri mereka berharga dengan meliputi bidang prestasi akademik, keterampilan sosial, dan penampilan fisik mereka.

### 4) Konflik Sosial

Apabila seorang anak tidak mengatasi konflik sosial secara verbal. Maka ia akan menggunakan kekerasan fisik untuk mengatasinya. Perilaku sosial terlihat apabila anak menunjukkan empati atau *altruisme*. Anak-anak prasekolah sering menunjukkan perilaku agresif untuk mempertahankan mainannya.

### 5) Ketakutan-ketakutan Anak

Sejak dini anak kecil sudah mampu merasa dan mengekspresikan emosinya seperti senang, marah susah, dan takut. Pada tahun-tahun berikutnya anak mengalami emosi lain seperti malu, rasa bersalah, dan bangga. Pada masa

prasekolah anak tidak hanya mengembangkan emosi-emosi tersebut tetapi juga mengendalikannya.

f. Perkembangan Moral

Dengan mengambil sudut pandang orang lain anak membantu anak mematuhi apa yang benar dan apa yang salah. Melalui interaksi anak dengan orang lain, anak segera menangkap dalam situasi sosial dan anak akan sampai pada perkembangan sejumlah pemahaman sosial.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Wiji Hidayati, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, 124.

## BAB III

### MENGENAL SYEKH AZ-ZARNUJI DAN

#### KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

#### A. Biografi Imam Az-Zarnuji

##### 1. Riwayat Hidup Imam Az- Zarnuji

Dalam kitab *Ta'lim muta'allim* dijelaskan bahwa istilah *Syaikh* adalah panggilan kehormatan buat pengarang kitab *Ta'lim muta'allim*. Sedangkan az-Zarnuji sudah ada nama marga yang diambil dari nama kota di Kawasan beliau berada, yaitu kota *zarnuji*. Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (Bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji. Adapun nama tunggal-nya, sampai kini belum ditemukan literature yang menuliskan secara kentara.<sup>61</sup>

Beberapa peneliti menyebut nama lengkap az-Zarnuji menggunakan nama tidak sinkron. Seperti kutipan Ahmad Sholeh dalam literatur karangannya, Khoeruddin Al-Zarkeli mengemukakan bahwa nama Al-Zarnuji adalah Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil az-Zarnuji Tajuddin. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar dalam kitab az-Zarnuji, nama Lengkap az-Zarnuji adalah Syekh Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil az- Zarnuji. Sisi lain, beliau juga menyebut nama lengkapnya adalah Syekh Tajuddin Nuam bin Ibrahiim bin Kholil Az- Zarniji.<sup>62</sup>

Sejauh ini belum ada data yang valid tentang biografi Az-Zarnuji, mengenai nama lengkapnya merupakan Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Pada kalangan ulama belum terdapat kepastian tentang tanggal lahirnya beliau, Adapun tentang kewafatannya mirip yang dikutip oleh Abdul Nata, Mochtar Affandi berkata bahwa terdapat dua tentang hal ini. *Pertama* pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada

---

<sup>61</sup> Burhanuddin Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terjemahan: Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978). ii.

<sup>62</sup> Dwi Yuniarti, "*Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Az-Zarnuji*", Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2002, 33.

tahun 591 H/ 1195 M. sedangkan pendapat yang *kedua*, mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H/ 1243 M. Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida ad-Din an- Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.<sup>63</sup>

Mengenai daerah kelahirannya az-Zarnuji tidak ada keterangan yang pasti. Namun bila dilihat dari nisbahnya, yaitu az-Zarnuji, maka sebagaimana peneliti berkata bahwa beliau dari asal Zaraj pada hubungan ini seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi berkata: *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of Heart (now Afganistan)* Abuddin Nata juga mengutip pendapat dari Abd Al-Qodr Ahmad yang berkata bahwa az-Zarnuji dari asal suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan. Mengenai ini belum terdapat data yang valid tentang biografi Al-Nu'am az-Zarnuji, mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam az-Zarnuji.<sup>64</sup>

Demikian az-Zarnuji berpendapat Pendidikan akhlak terhadap tercetaknya generasi masa depan yang mapan pada intelektual juga utama dalam rohani yang membuat langsung yang bertaqwa serta berakhlak mulia.<sup>65</sup>

## 2. Situasi Pendidikan pada Masa Imam Az-Zarnuji

Dalam sejarah Pendidikan Islam, terdapat lima tahap perkembangan dan pertumbuhan dalam bidang, yaitu:

- a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M).
- b. Pendidikan pada masalah Khulafaur Rasyidin (632-661 M).
- c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M).
- d. Pendidikan pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250).

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cetakan II,2001), 103.

<sup>64</sup> Ibid, 104.

<sup>65</sup> Conia Prajna Kathrine, "Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto", Skripsi Malang: UIN Malik Ibrahim,2020, 8.



e. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-Sekarang).

Bila melihat guru-guru Syaikh Zarnuji dan dikaitkan dari periodisasi diatas, bahwa az-zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640) H. / 1195-1243 M). dari waktu tersebut dapat diketahui bahwa az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode perkembangan dan pertumbuhan Pendidikan Islam sebagaimana disebutkan diatas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan Pendidikan Islam pada khususnya. Pada tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk (457 H/ 1106 M), Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/ 1167 M). Madrasah Al-Mustansyiroh yang didirikan oleh Kholifah Abbassiyah Al-Mustansir Billah di Baghdad (631 H/ 1234 M).<sup>66</sup>

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut amat menguntungkan bagi pembentukan az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa az-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki system pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain sebagainya.<sup>67</sup>

### 3. Riwayat Pendidikan Imam Az-Zarnuji

Mengenai Riwayat Pendidikan Syekh Burhanuddin az-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama' besar pada waktu itu. Antara lain seperti yang disebut dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, yaitu:

<sup>66</sup> Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az- Zarnuji dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Al- Hikmah* Vol. 14, No.2, , (2017), 193.

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 107.

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, sarjana terkemuka dari Madzhab Hanafi yang mengarang kitab (Al Hidayah) suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowair Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat masyur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.
- d. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakarbin Mas'ud Al Kasyani, ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab Badal'us Shana-I. wafat tahun 587H/1191M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M.
- f. Ruknuddin Al Farghani yang digelar Al Adib Al Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1198M.<sup>68</sup>

Syekh az-Zarnuji hidup pada masa Abbasiyah, sekitar abad ke-6, tetapi diantaranya masa kemunduran dan kemajuan Bani Ababasiyah. Masa inilah sebagai periode ke-2 kekuasaan Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H jika disebutkan Imam az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Sammarkand. Pusat Pendidikan menuntut ilmu ditempatkan di masjid-masjid diantaranya dari asuh oleh Burhanuddin Abd Wajdi Muhammad bin Muhammad Abd Sattar Al-Amiddi, kepada ulama-ulama itulah Al-Zarnuji berguru. Berdasarkan informasi tersebut, selain ahli bidang tasawuf dan

---

<sup>68</sup> Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemahan: Aliy As'ad*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), 49.

Pendidikan, beliau kemungkinan besar telah menguasai di bidang lain seperti ilmu kalam, sastra, non-agama. Namun demikian dapat diasumsikan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang luas dibidang non agama dan ilmu kalam dengan jiwa kesustraannya yang halus dan mendalam, sehingga memiliki peluang yang besar untuk memasuki dunia tasawuf.<sup>69</sup>

## **B. Kitab *Ta'lim Muta'allim***

### **1. Gambaran Umum *Ta'lim Muta'allim***

Kitab *Talim Muta'allim* adalah salah satunya kitab Syekh Burhanuddin az-Zarnuji yang menerangkan tentang metodologi menuntut ilmu. Kitab ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain :

- a. Pasal I mengenai pengertian ilmu dan keutamaanya.
- b. Pasal II mengenai niat dikala belajar.
- c. Pasal III mengenai memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar.
- d. Pasal IV mengenai menghormati guru dan ulama'.
- e. Pasal V mengenai ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur.
- f. Pasal VI mengenai permulaan dan insentitas belajar serta tata tertibnya.
- g. Pasal VII mengenai tawakal kepada Allah SWT.
- h. Pasal VIII mengenai masa belajar.
- i. Pasal IX mengenai kasih sayang dan memberi nasehat.
- j. Pasal X mengenai mengambil pelajaran.
- k. Pasal XI mengenai wara' (menjaga diri dari barang subhat dan haram).
- l. Pasal XII mengenai penyebab hafal dan lupa.
- m. Pasal XIII mengenai masalah rezeki dan umur.

---

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan II, 2001), 105.

Secara metodologi, urutan pasal-pasal (pasal satu hingga pasal tiga belas) memberikan adanya keterkaitan serta proses yang terkait antar isi pedagogik yang tertera disetiap pasal yang saling mendukung serta menguatkan. Artinya, melakukan hal itu akan menghubungkan proses belajar mengajar satu sama lain dan penerapannya.

## 2. Isi Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Sebelum membahas tentang metode pembelajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, peneliti akan menjelaskan isi kitab *Ta'lim Muta'allim* secara detail.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab yang sangat bagus dan menarik. Jika diterjemahkan, itu berarti “*proposisi* pengajaran ilmiah tentang metodologi pembelajaran”. Inti dari kitab ini adalah pengetahuan. Hal ini terlihat dari sisi kitab yang digambarkan oleh tokoh Pendidikan klasik dari dunia Islam yang dikenal sebagai penulis Imam az-Zarnuji ada tiga belas bab. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membahas tentang etika dan tata cara peserta didik dalam menuntut ilmu. Dijelaskan di dalam isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa metode yang dilakukan untuk membelajarkan adab dan tata cara dalam menuntut ilmu ada dua yaitu yang bersifat etik dan strategi.<sup>70</sup> Pada dasarnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* lebih menekankan pada pendidikan akhlak yang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, serta pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah, atau moral psikologis.

*Ta'lim* berasal dari kata *'allama yu'allimu* dan *ta'lim*. *Yu'allimu* berarti dengan mengajarkan, sedangkan *ta'lim* berarti dengan pengajaran. Istilah *mu'allim* atau pengajar berarti orang yang melakukan pengajaran, seperti halnya dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Bersabda; “Ajarkanlah mereka taat kepada Allah dan takut untuk berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-

---

<sup>70</sup> Ali Sabana Mudakir, “Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri”, *Jurnal: Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 2, No. 1, (2017), 213.

perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka” (HR. Tirmidzi dan Darimi dari Abu Umamah Al-Bahili r.a).

Secara umum *Ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran dan Pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lim hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'allim*) dan yang diajar (*muta'allim*). *Ta'lim* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Persoalan tentang etika sangat penting karena menjadi pengantar sekaligus kunci keberkahan ilmu. Karena dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan beliau menyaksikan para pelajar pada masanya, mereka yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan, atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik buah kemanfaatannya.<sup>71</sup> Artinya ilmu hanya sebatas ilmu tanpa pengalaman dan menyebarkan semangat dakwah.

Abdul Fattah Jalal dalam bukunya Suyuthi Pulungan mendefinisikan *ta'lim* merupakan sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>72</sup>

Di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim karya* Imam Az-Zarnuji. Memuat 13 pembahasan yang dimulai dengan muqoddimah. Di bab 1 membahas hakikat ilmu, hukum mencari ilmu juga keutamaannya, di bab 2 membahas niat dalam belajar, dan kemudian dibahas di bab 3 tentang bagaimana memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan, di bab 4 membahas bagaimana menghormati ilmu guru, di bab 5 membahas tentang bab keseriusan mencari ilmu, keyakinan dan cita-cita luhur, di bab 6 Skala dan

<sup>71</sup> Sodiman, "Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Imam Az-Zarnuji", *Jurnal Al' Ta'dib*, Vol. 6, No.2, (2013), 61.

<sup>72</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), 23.

ketertiban, di bab 7 membahas tawakal, bab 8 membahas waktu mempelajari pengetahuan, bab 9 membahas tentang bab saran, dan di bab 10 membahas mencari pengetahuan tambahan, bab 11 membahas kewaspadaan dalam belajar, kemudian pada bab 12 membahas hal-hal yang dapat meningkatkan daya ingat dan hal-hal yang melemahkan, dan terakhir di bab 13 membahas tentang sumber dan hambatan.

Sebelum menjelaskan 13 pembahasan kitab *Ta'lim muta'allim* karangan imam az-zarnuji memiliki muqaddimah, yang berisi komentar penulis tentang khalik. Ucapan terima kasih dan ucapan shalawat kepada nabi *Muhammad shallallahu alaihi wa sallam* serta keluarga. Usai menulis surat ucapan terima kasih syekh Burhanuddin az-zarnuji menjelaskan latar belakang kitab *Ta'lim muta'allim*. Beliau menghawatirkan kondisi para santrinya, mereka sebenarnya serius untuk menimba ilmu pada saat itu, tetapi banyak dari mereka tidak mendapatkan manfaat dari pengetahuan yang mereka pelajari. Menurut beliau belajar adalah bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi-ukhrawi, karenanya belajar menurut az-zarnuji harus diniati untuk mencari Ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghindarkan kebodohan.<sup>73</sup>

Di dalam konsep ini, beliau menulis kitab *ta'lim muta'alim* yang berisi penjelasan untuk peserta didik menjelaskan bagaimana mencari ilmu menurut kitab ta'lim yang telah beliau baca dijelaskan 13 bab dalam ta'lim muta'alim oleh imam az-zarnuji adalah sebagai berikut:

a. BAB 1 (Definisi Ilmu dan Fikih serta Keutamaan)

Di dalam bab ini, kewajiban muslim dan muslimah (laki-laki dan perempuan) untuk belajar. Rasulullah bersabda menuntut ilmu itu wajib bagi semua muslim laki-laki dan perempuan. Perlu diketahui bahwa diwajibkan belajar ilmu hal (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari) kebutuhan ilmu bukan untuk semua ilmu

---

<sup>73</sup> Abdullah Kafabihi Mabrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab*, (Sumenang: Santri Salaf Press, 2015), 5.

beliau berkata: “Tidak semua muslim baik wanita atau pria, harus mempelajari semua ilmu, tapi harus belajar sesuai dengan kebutuhan ilmu mereka sendiri.”<sup>74</sup>

Ilmu tentang hal adalah salah satu disiplin ilmu timbulnya menyebabkan permasalahan Ushuluddin atau tauhid dan ilmu fiqih. Dalam konteks ini yang dimaksudkan dengan ilmu hal atau lingkungan adalah hal baru bagi semua orang, hal tersebut ada dalam bentuk keimanan, pakaian, sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

تعلم فان العلم زين لاهله • وفضل وعنوان لكل المحامد

“Belajarlah karena sesungguhnya ilmu adalah perhiasan bagi pemiliknya, keutamaan dan tanda segala perbuatan terpuji”

Sebagaimana dalam Syair Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam kitab muta'alim. Ilmu sebagai suatu yang mulia karena ilmu menjadi sarana untuk ketakwaan. Ilmu merupakan perhiasan dan tanda pada perkara yang dipuji bagi yang memilikinya. Beliau mewajibkan kepada peserta didik untuk mempelajari ilmu akhlak yang wajib dimiliki seperti pemberani, dermawan, rendah hati maupun yang wajib dihindari seperti kikir, penakut, sifat berlebihan sombong dan lain-lain.<sup>76</sup>

Bukan hanya itu beliau juga mengatakan bahwa hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang mempelajari tentang hukum fardhu kifayah. Adapun mempelajari ilmu nujum hukumnya haram karena ilmu nujum itu diibaratkan seperti penyakit oleh sebab itu hukum mempelajarinya haram karena sangat membahayakan dan tidak memberikan kemanfaatan.

Setelah memaparkan definisi ilmu kemudian dikemukakan definisi fiqih yaitu pengetahuan tentang kelembutan ilmu. Seperti yang dikatakan imam abu Hanifah

<sup>74</sup>Syekh Burhanudin Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kediri: Santri Creative Press), 5.

<sup>75</sup>Abdullah Kafabihi Mabrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Tanya Jawab*, (Sumenang: Santri Salaf Press, 2015), 46.

<sup>76</sup> Ibid, 39.

dalam kitab *ta'lim muta'alim* fiqh merupakan pengetahuan tentang hal-hal yang berfaedah dan hal-hal yang berbahaya bagi diri manusia. Maka manusia jangan sampai lupa diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat.

b. BAB 2 (Niat dalam mencari ilmu)

Niat merupakan kondisi serta inti pikiran yang diwujudkan melalui dua hal yaitu ilmu serta amal. Pada penelitian ini, bertujuan belajar hendaknya mencari ridho Allah SWT, menyingkirkan kebodohan, melindungi agama dan memperkuat Islam buat kebahagiaan masa mendatang. Selain itu, pada bab ini diajarkan untuk berniat selamanya bersyukur atas nikmat logika serta kesehatan. Pada artikel ini pula dijelaskan bahwa belajar tak wajib dihargai, mencari kekayaan duniawi mendapat kejayaan dll.

c. BAB 3 (Memilih Ilmu, Teman, dan Ketabahan Ilmu)

Dalam saat memilih ilmu pengetahuan, bagi seorang pelajar harus memilih Pengetahuan yang bermanfaat dan aman. Artinya, ilmu yang dibutuhkan untuk ilmu dan agama yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Setelah itu dijelaskan bahwa ilmu tauhid harus juga diutamakan karena ilmu ini merupakan dasar dari segala ilmu yang ada.

Dalam hal memilih guru, sebaiknya memilih guru yang alim dan lebih tua usianya untuk itu maka harusnya belajar bermusyawarah dalam segala hal salah satunya memilih guru. Seperti yang Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW “supaya bermusyawarah dalam segala hal”.

Juga saat memilih teman hendaklah memilih teman yang tekun, berkepribadian baik, semangat dalam belajar. Selain itu, jangan pilih teman yang malas, banyak bicara, kepribadiannya rusak dan bodoh. Beliau berkata “sungguh teman buruk itu, akan membawamu ke neraka jahim. Maka, berteman lah kamu



dengan teman yang baik, maka kemudian kamu akan menemukan tempat kenikmatan (surga).

d. BAB 4 (Mengagungkan Ilmu dan Ulama)

Di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan bahwa hanya dengan memuliakan ilmu. Siswa dapat menimba ilmu manfaat dan sukses. Di dalam cara menghormati guru, janganlah berjalan didepannya, janganlah duduk di tempat duduknya, jangan mulai berbicara tanpa persetujuannya, jangan banyak bertanya yang membuatnya bosan, jangan mengetuk pintu rumahnya, namun harus bersabar menunggu sampai guru keluar dari rumah.

Selain itu, untuk mendapatkan ilmu yang manfaat adalah menghormati guru. Selain itu, siswa juga harus merawat kitabnya juga harus dalam keadaan suci, tidak berdiri saat membaca, tidak meletakkan kitab di atas kitab yang lain, tidak mencoret-coret kitab, tidak menulisi buku dengan tinta berwarna merah.

e. BAB 5 (Kesungguhan, Kontinuitas dan Semangat)

Seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu serta tekun memperoleh apa yang diharapkan dan diinginkan. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Al- Ankabut :69 “dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam bab ini az-zarnuji juga mengatakan jadikan malam kamu sebagai alat transportasi, dan kemudian kamu akan menemukan cita-cita kamu. Seseorang yang menginginkan mutiara pun harus menyelami lautan, karena inilah saat yang tepat bagi siswa untuk mengulang pelajaran dengan baik yaitu di awal malam yaitu antara Maghrib dan isya dan Subuh.

Selain keikhlasan dan kelangsgungan bagi seorang pelajar harus memiliki ambisi yang tinggi karena memiliki cita-cita yang tinggi maka seorang siswa dengan mudah meraih cita-citanya oleh karena itu untuk mencapai cita-cita yang ideal seorang harus bersungguh-sungguh dalam belajar, Syekh az zarnuji berkata sesungguhnya ilmu itu hanya bisa dihasilkan dengan proses belajar.

f. BAB 6 (Permulaan Belajar, Ukuran Belajar dan Tata tertibnya)

Bagi seorang pelajar itu saat yang tepat untuk mulai belajar sebaiknya pada hari Rabu, karena hari Rabu itu itu diciptakan Nya cahaya. Bagi orang kafir, hari ini juga merupakan hari sial (tidak berkah) dan hari berkah bagi mukmin. Mengenai batas belajar ideal siswa atau tingkat ukuran pembelajaran siswa harus mulai dengan kursus yang mudah dipahami.

g. BAB 7 (Bertawakal)

Belajar harus diyakin untuk belajar. Jangan khawatir tentang masalah rezeki dan jangan digunakan pada mengotori hati. Karena hati orang dipengaruhi oleh masalah Rizki, hanya sedikit orang yang mau mencapai akhlak yang baik dan hal-hal yang luhur. Oleh karena itu, buatlah setiap orang sibuk dengan perbuatan baik, jangan sampai ia sibuk dengan hawa nafsunya.

Bagi setiap orang yang berakal sehat hendaknya tidak merasa cemas karena urusan dunia, karena kegelisahan dan kesedihan tidak akan menghindarkan musibah. Justru akan merugikan hati, tidak menyehatkan badan, dan merusak perbuatan baik. Tetapi yang harus diutamakan adalah urusan ke akhirat sebab hanya urusan inilah yang akan membawa kemanfaatan. Dan untuk seorang siswa, dia harus memiliki kemampuan dan rajin belajar.

h. BAB 8 (Waktu menuntut ilmu)

Masa belajar dimulai sejak dari buaian hingga masuk ke liang kubur. Di saat yang sama waktu yang tepat untuk belajar adalah ketika masih muda, subuh, antara

Maghrib dan isya. Yang terbaik bagi seorang menuntut ilmu adalah menghabiskan waktu belajar.

i. BAB 9 (kasih sayang dan nasehat)

Setiap orang yang alim hendaknya mempunyai rasa belas kasih, mau memberi nasehat serta jangan bersikap iri hati, selain itu orang tidak boleh saling bermusuhan, karena itu hanya membuang-buang waktu.

Maka janganlah berprasangka buruk terhadap orang yang beriman, karena ini memang sumber kebencian, untuk itu siswa harus selalu menghiasi diri dengan perilaku yang baik. Jauhilah permusuhan dan jangan biarkan diri kamu terjerumus dalam keadaan berprasangka, karena melakukan hal itu akan hanya membuang waktu dan menimbulkan rasa malu.

j. BAB 10 (Mengambil pelajaran dan manfaat)

Belajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar, sampai mendapatkan prioritasnya. Hal itu bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pena untuk mencatat semua hal yang ilmiah yang didupatkannya. Beliau mengingatkan bahwa usia itu sangat pendek tetapi ilmu itu banyak. Oleh karena itu siswa tidak boleh membuang-buang waktu dan massanya.

k. BAB 11 (Wara' saat belajar)

Di saat belajar, kita hendaknya mempunyai sifat wara' maka dengan begitu ilmunya menjadi lebih berguna, lebih bermanfaat, dan belajar lebih mudah. Seperti yang dikatakan imam az zarnuji: "jika seorang pelajar dengan ilmu wara' lebih bermanfaat dan belajar lebih mudah."

Masalah wara' sebagian ulama meriwayatkan hadis nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam : "barangsiapa tidak berbuat wara' di waktu belajarnya, maka Allah SWT memberinya ujian dengan salah satu perkara: Allah akan mencabut nyawanya saat usianya masih muda atau menempatkannya pada

perkampungan orang-orang bodoh dan Allah akan memberikan cobaan untuk menjadikan seorang pejabat.

Adapun muatan yang terkandung dalam sikap wara yaitu menjaga diri dari jajanan atau makanan pasar, melakukan maksiat, menjauhi pergaulan (ghibah) karena pergaulan pasti berpengaruh. Ketika belajar siswa harus menghadap ke kiblat, menjalankan sunnah sunnah nabi, meminta doa dari ulama dan menjauhi doa buruk mereka yang dianiaya karena itu akan membantunya berhasil dalam bidangnya.

Di dalam hal ini syekh az-Zarnuji juga mengingatkan pelajar untuk membawa buku dan alat tulis untuk mencatat semua ilmu yang diperoleh. az-Zarnuji pernah berkata bahwa orang tanpa buku saku tidak memiliki kebijaksanaan di dalam hatinya.

l. BAB 12 (hal-hal yang mempermudah hafalan dan lupa)

Hal yang terpenting untuk menghafal adalah keikhlasan, ketekunan, makan lebih sedikit dan salat di malam hari, membaca al-quran membaca doa-doa. Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan lupa adalah melakukan kemaksiatan banyak dosa, rasa was-was dan kesulitan dalam segala urusan dunia, banyak kesibukan dalam urusan dunia.

m. BAB 13 (hal-hal yang mendatangkan rizki, mencegah rezeki, menambah umur dan mengurangi umur)

Setiap manusia membutuhkan makanan, maka siswa harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan gizi hal-hal yang dapat menambah dan mengurangi usia, dan hal-hal yang bernutrisi bagi tubuh agar mereka dapat belajar dengan maksimal.

Adapun hal-hal yang mendatangkan Rizki yaitu bangun pagi dan membawa segala macam kenikmatan. Oleh karena itu, bangun pagi juga banyak hal yang

dapat membukakan pintu rezeki. Wajah yang selalu bersinar juga dapat membuka pintu rezeki. Sementara itu alasan yang menghambat susahnyarezeki adalah banyaknya dosa yang dilakukan: tidur subuh, dosa terlalu banyak, tidak menutupi aurat saat tidur, kencing berdiri dan makan sambil tidur.

Perkara yang harus di jauhi adalah tidak menyisakan makanan, membakar kulit bawang, membersihkan rumah di malam hari, membiarkan sampah berserakan di dalam rumah, melewati orang yang lebih tua, mengunjingi orang tua yang sebaya, membersihkan gigi dengan kayu, duduk di depan pintu rumah, mencuci tangan dengan lumpur dan lain sebagainya.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Metode Pembelajaran dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang ditulis oleh Syakh az-Zarnuji diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab yang komprehensif holistik ini merupakan warisan intelektual muslim yang penting dikaji ulang karena pokok-pokok pikiran di dalamnya memuat metode-metode pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pendidikan milenial ini.

Dari 13 fasal dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat metode-metode pembelajaran yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Metode bersifat etik, *Kedua*, Metode bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencangkup niat dalam belajar, memilih guru, memilih teman, ukuran dan urutan belajar, tantangan dan kesulitan; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi, kesungguhan, menghafal, diskusi, memecahkan masalah dan metode pengulangan. Berikut penjelasan dari metode bersifat etik dan metode yang bersifat strategi:

##### 1. Metode bersifat etik

Etik merupakan istilah generik dalam berbagai cara untuk dapat memahami dan menilai kehidupan moral. Sebagai cara dari pendekatan etik adalah normatif yaitu mereka yang merujuk pada standar tolak ukur dari tindakan yang benar atau baik. Di dalam filsafat, pengertian "*ethica*" merupakan telaah dan penilaian terhadap kelakuan manusia ditinjau dari kesucilaan dan kesopanan. Etik mengandung unsur pengorbanan, pengabdian terhadap sesamanya dalam pelaksanaannya.<sup>77</sup>

Tujuan Pendidikan menurut az-Zarnuji adalah memberikan tekanan yang kuat kepada akhlak dibandingkan intelektual. Tujuan Pendidikan menurut syekh az-Zarnuji

---

<sup>77</sup> Hariadi, *Etik dan Hukum di Bidang Kesehatan*, (Surabaya: Air Langga, 2006), 2.

difokuskan untuk mencari ridho Allah, mendapat kebahagiaan di akhirat, melawan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, melestarikan dan mengembangkan ajaran agama Islam dan mensyukuri nikmat Allah. Titik berat pada akhlak dan aspek-aspek Pendidikan itu sangat penting dan kelihatan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* seperti dipasal yang sudah ada yaitu Niat dan Tujuan Pembelajaran, Metode Pembelajaran dan persyaratan mencari ilmu. Az-Zarnuji berkata: “Berlajarlah karena ilmu adalah hiasan bagi mengenalnya, keutamaan dan tanda semua akhlak yang terpuji. Usahalah, setiap hari menambah ilmu dan berenanglah dilautan ilmu yang bermanfaat.”<sup>78</sup>

Berikut metode yang bersifat etik:

a. Niat dalam belajar

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diterangkan wajib berniat pada masa menuntut ilmu. karena niat merupakan dasar pokok dalam segala hal

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال،  
وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم

*“Di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu.”<sup>79</sup>*

Dari keterangan kitab *Ta'lim Muta'allim* di atas dapat dipahami bahwa niat pada menuntut ilmu artinya suatu keharusan bagi para pelajar karena setiap perbuatan akan dinilai sesuai dengan niat. Mirip perbuatan yang baik bila dilakukan menggunakan niat yang baik maka dimata Allah SWT perbuatan tadi sebagai amal tersendiri bagi siswa. Tapi perbuatan yang dia pandang baik bila dilakukan dengan niat yang buruk maka pada dimata Allah perbuatan itu tidak memiliki nilai.

Syekh az-Zarnuji sangat menekankan bagi para menimba ilmu yang bertujuan untuk duniawi saja, beliau sangat menekankan pada tujuan ukhrawi. Namun

<sup>78</sup>*Ta'lim Muta'allim* Dilengkapi Dengan Tanya Jawab, 16.

<sup>79</sup> Ibid, 69.

demikian az-Zarnuji memperbolehkan mencari jabatan dengan pendidikannya dengan syarat hanya untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, menegakkan kebenaran agama.

Pendapat az-Zarnuji tersebut sejalan dengan pendapat para pakar Pendidikan islam, menurut Nashiruddinath-Thusi berpendapat bahwa ilmu-ilmu keagamaan ibarat “makanan” yang setiap saat dibutuhkan, sedangkan ilmu-ilmu non keagamaan ibarat “obat” yang dibutuhkan dalam keadaan tertentu saja.<sup>80</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa tujuan awal sampai akhir Pendidikan Islam adalah mengedepankan keluhuran moral, berorientasi moral-etik, manusia yang sempurna yaitu manusia yang pemikiran dewasa jasmani rohaninya baik secara intelektual, moral social dan sebagainya.

#### b. Memilih Guru

Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Guru berperan mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh dan mengajar.<sup>81</sup> Guru di dalam Pendidikan Islam merupakan siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik.

Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan siswa, baik spiritual, intelektual, moral juga psikis siswanya, dengan tanggung jawab yang besar itu Az-Zarnuji pada Kitab *Ta'lim Muta'allim* mengungkapkan syarat-syarat sebagai guru ialah:

وأما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن كما اختار أبو حنيفة حينئذ  
حماد بن أبي سليمان بعد التأمل والتفكر

<sup>80</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 114.

<sup>81</sup>Moh Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: Alprin, 2019),3.



*“Dalam hal memilih guru hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro’ dan lebih berusia seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya kepada Hammad bin Sulaiman”<sup>82</sup>*

Syarat-syarat yang dikemukakan syekh az-Zarnuji dimaksudkan agar seorang mendapatkan ilmu yang luas, sebab seorang pendidik yang memiliki wawasan yang luas serta paham di suatu bidang ilmu akan bisa mengajarkan ilmu yang dimiliki dengan baik, dapat menjadi teladan bagi siswanya, serta lebih bisa menguasai emosinya menggunakan usianya yang matang.

Melihat kedudukan baik guru juga siswa dan syarat-syarat yang harus dipenuhi saat menjadi guru. Akan lebih baik usianya lebih tua dibandingkan muridnya, pada arti yang lebih luas, kata tua tak sekedar lebih tua umur tetapi orang yang banyak pengalamannya pada segala hal maupun pada menghadapi siswa.

#### c. Memilih Ilmu

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المال

*“Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang.”<sup>83</sup>*

Berkembangnya ilmu pengetahuan yang berkembang di era globalisasi ini, menuntut ilmu harus berhati hati dalam memilih ilmu. Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbaik dari setiap bidang ilmu pengetahuan yang substansinya jelas. Memilih ilmu yang diperlukan dalam urusan agama saat ini, kemudian yang diperlukan diwaktu kedepannya.<sup>84</sup> Di dalam kaitannya memilih ilmu az-Zarnuji mengajukan supaya memilih ilmu Tauhid yang diutamakan, kemudian ilmu-ilmu lama.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa seorang pencari ilmu itu hendaknya memilih ilmu yang akan dipelajari terlebih dahulu dengan melihat

<sup>82</sup> Ibid,89.

<sup>83</sup> Ibid, 89.

<sup>84</sup> Aliy As’Ad, *Terjemah Ta’lilim*, 24.

kadar kemampuan dirinya dalam belajar, memilih guru yang sesuai dengan bidangnya dan memilih teman yang mendorong dirinya untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya.

Tetapi pada kenyataannya hal ini bertolak belakang bila dilihat saat ini yaitu banyak penuntut ilmu yang hanya mencari ilmu semata-mata saja tanpa melihat kemampuannya. Hal tersebut yang menyebabkan kebosanan yang menghantarkan kepada pemberhentian proses belajar.

d. Memilih Teman

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان.

*“Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.”<sup>85</sup>*

Dalam hal memilih teman syekh Burhanuddin Az-Zarnuji juga menganjurkan untuk memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara’, bersifat istiqomah, dan mudah dipahami (pintar) dan menghindari kemalasan. Di dalam hal ini dianggap sangat penting oleh az- Zarnuji karena banyak orang yang baik berubah menjadi rusak karena disebabkan oleh kesalahan dalam memilih teman.

e. Urutan dan ukuran belajar

وينبغي لطالب العلم أن يعد ويقدر لنفسه تقديرا في التكرار فإنه لا يستقر قلبه حتى يبلغ ذلك المبلغ

*”Hendaknya (yang lebih efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu) : Pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali dan hari sebelumnya lagi 1kali.”<sup>86</sup>*

Urutan belajar sangatlah penting, karena disetiap pribadi mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Pelajar hendaklah mengukur dan memperkirakan

<sup>85</sup> Ibid, 86.

<sup>86</sup> Ibid, 78

kemampuan dirinya di dalam mengulang pelajaran, karena pelajaran itu tidak akan melekat dalam hati sebelum pelajaran itu diulang-ulang.<sup>87</sup>

Namun, siswa juga tidak boleh memaksa diri sendiri dan membebaninya terlalu berat hingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu.<sup>88</sup>

f. Tantangan dan kesulitan

وكان محمد بن يحيى إذا توجه عليه الإشكال ولم يحضره الجواب يقول: ما ألزمته لازم، وأنا فيه ناظر، وفوق كل ذي علم عليم

*“Bila kepada Muhammad bin Yahya diajukan suatu kemuskilan yang beliau sendiri belum menemukan pemecahannya, maka ia katakan : pertanyaan anda saya catat dahulu untuk kucari pemecahannya. Diatas orang berilmu, masih ada yang lebih banyak ilmunya.”<sup>89</sup>*

Belajar tidak dapat lepas dari tantangan dan kesulitan. Metode ini menunjukkan bahwa seseorang yang menuntut ilmu juga harus bisa bersabar dalam prosesnya mencari ilmu. Perlu disadari bahwa proses mempelajari ilmu adalah perbuatan yang mulia dan menurut kebanyakan ulama’ merupakan sesuatu yang agung, dari pada berperang membela agama Allah. Sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Nabi Musa tentang berpergian mencari ilmu: “aku benar-benar menemui kesulitan dalam kepergianku ini.” Ucapan ini tidak pernah didengar dari Nabi Musa dalam masalah lain selain berpergian mencari ilmu. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.<sup>90</sup>

2. Metode bersifat strategi

Strategi diartikan sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Istilah strategi ini banyak diadopsi dan digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai cara atau pola umum kegiatan guru

<sup>87</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Kitab Ta’lim Muta’llim*, 62.

<sup>88</sup> Ibid, 62.

<sup>89</sup> Ibid, 68.

<sup>90</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma’ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 36.

dan peserta didik dalam pencapaian kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan atau sasaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.<sup>91</sup> Berikut metode yang bersifat strategi:

- a. Kesungguhan, menghafal, berdiskusi, memecahkan masalah

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: يا يحيى خذ الكتاب بقوة. وقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وقيل: من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج. وقيل: بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى.

*Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami” (Surat 29, Al-Ankabut 69). Ada dikatakan pula: “siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu” “Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. ada dikatakan lagi: “Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”<sup>92</sup>*

Kesungguhan dalam belajar merupakan kunci dari berhasilnya proses belajar itu sendiri. Terkait dengan prinsip kesungguhan ini, Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak kenal berhenti dalam belajar.<sup>93</sup>

Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita yang tinggi, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit.<sup>94</sup>

Syaikh Imam Al Ajal Ustad Sadiduddin pernah membacakan syair gubahan imam Syafi'i kepada Syaikh az-Zarnuji, yaitu:

<sup>91</sup> Lufri, Ardi, ext, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Malang: CV IRDH, 2020), 2.

<sup>92</sup> Ibid,65.

<sup>93</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, 55.

<sup>94</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 42.

الجد يدني كل امر شاسع والجد يفتح كل باب مغلق

*“Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan segala perkara yang jauh dan dapat membukakan segala pintu tertutup”*

Menurut az-Zarnuji, contoh bentuk dari kekesungguhan dalam belajar yaitu saling mengingatkan pelajaran (*mudzakarah*), diskusi (*munadzarah*), dan memecahkan masalah bersama (*mutharahah*). Ketiganya merupakan dalam rangka mencari kebenaran, tentu saja hal itu akan berhasil jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah pengetahuan. Akan tetapi dalam melakukan diskusi harus dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dengan hati yang dingin dan pikiran yang jernih akan melahirkan kebenaran. Di samping itu, ia juga harus pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Syekh Abu Yusuf ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu, maka dia menjawab, “aku mendapatkan ilmu dengan cara banyak bertanya dan aku juga tidak keberatan memberikan ilmu kepada orang lain.”<sup>95</sup>

#### b. Pengulangan dan kontinu

Diantara metode belajar yang ditawarkan Syaikh az-Zarnuji adalah dengan menghafal, pengulangan, dan mempelajari materi secara kontinu. Hal tersebut merupakan metode yang sering diterapkan disegala macam bentuk pembelajaran.

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في أول الليل وآخره، فإن ما بين العشاءين، ووقت السحر، وقت مبارك.

*“Tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinu sanggup dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara maghrib dan isya, demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.”*<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, 81-86

<sup>96</sup> Ibid,79.

Terkait dengan metode pengulangan dan kontinu, Az-Zarnuji menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu untuk menghitung berapa kali siswa harus mengulangi pelajarannya, serta selalu berusaha untuk memenuhi target tersebut. Az-Zarnuji mencontohkan metode takror, yaitu: pelajaran kemarin diulang sebanyak lima kali, pelajaran kemarin lusa diulang sebanyak empat kali, pelajaran tiga hari yang lalu diulang sebanyak tiga kali, pelajaran empat hari yang lalu diulang sebanyak dua kali, pelajaran lima hari yang lalu diulang sebanyak satu kali. Cara tersebut akan membuatnya hafal. Dalam membaca dan menghafal, sebaiknya tidak membiasakan dengan suara yang pelan atau dalam hati dan juga jangan terlalu keras, akan tetapi sedang- sedang saja dan penuh semangat.<sup>97</sup>

## **B. Relevansi Pemikiran Az-Zarnuji tentang Metode Pembelajaran dalam Metode Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim***

Setelah mengkaji metode- metode belajar menurut Syaikh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* maka bisa dikatakan relevan dengan metode pembelajaran anak di Madrasah Ibtidaiyah. Berikut relevansi metode-metode belajar menurut Syekh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembelajaran:

### **1. Niat dalam Belajar**

Mengenai niat dan tujuan belajar, az- Zarnuji menyarankan untuk niat yang benar di dalam belajar merupakan untuk mencari ridho Allah SWT, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Niat belajar juga dimantapkan dengan selalu berusaha memerangi kebodohan diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran islam, mensyukuri nikmat Allah SWT, sehubungan dengan hal ini, az-zarnuji mengingatkan agar setiap anak ditanamkan niat dalam belajar agar tidak salah menentukan arah dalam niat, misalnya belajar yang di niatkan untuk mencari

---

<sup>97</sup> Ibid, 95-96

pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat sudah ditanamkan sejak kecil, maka tentunya ia akan merasakan kenikmatan ilmu dan amal, serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia.<sup>98</sup>

## 2. Urutan dan ukuran belajar

Setiap anak pasti memiliki kecerdasan, gaya kognitif dan kreativitasan yang tidak sama, hal tersebut mempengaruhi hasil proses belajar tiap pribadi. Syaikh az-Zarnuji mengemukakan bahwa pemahaman akan tingkatan, ukuran, dan urutan belajar sangat lah penting, atas dasar perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. Implikasi dari pernyataan Syaikh az-Zarnuji tersebut adalah contoh bagaimana teknik pengulangan dalam mempelajari materi yang telah lampau. Hendaknya seorang pelajar mengulang pelajaran yang telah lampau disesuaikan dengan kuantitas materi dan kemampuan masing-masing. Selain itu, Syaikh az-Zarnuji pula menjelaskan contoh urutan atau tahapan dalam memulai belajar, hal tersebut hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak ketika hendak memulai belajar. Karena kemampuan berfikir anak itu tidak sama tingkat penerimaannya terhadap materi pun bervariasi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Rianto, bahwa siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.<sup>99</sup>

## 3. Tantangan dan kesulitan

Syaikh az-Zarnuji mengungkapkan bahwa belajar tidak dapat terlepas dari tantangan, dan kesulitan. Metode ini menunjukkan bahwa orang yang menuntut ilmu juga harus bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa

<sup>98</sup> Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim", *Jakarta: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol.3, No.1, (2020),106.

<sup>99</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakart Kencana Media Group, 2009), 75.

perjalanan mempelajari ilmu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan sesuatu perbuatan yang mulia. Artinya, proses belajar tidak akan terlepas dari tantangan-tantangan, dimana tantangan tersebut merupakan target dalam proses belajar itu sendiri. Syaikh az-Zarnuji mencontohkan tantangan riwayat belajar Nabi Musa kepada Nabi Khidzir.

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة، فينبغي أن يكون كل منها بالإنصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأني والإنصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب

*“Seorang pelajar seharusnya melakukan Mudzakah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.”<sup>100</sup>*

Syah dalam Yatim Riyanto, menyatakan proses belajar perkembangan perlu ditekankan pada pembiasaan merespons (*conditioning*) dan peniruan (*imitation*).<sup>101</sup>

Pendapat Dimiyati dan Mudjiono juga mengemukakan anak menghadapi tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat tantangan yaitu mempelajari bahan pelajaran, maka timbulah motif untuk mengatasi tantangan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.<sup>102</sup>

Hal ini sejalan dengan metode belajar dan pembelajaran dengan salah satu metode *contextual teaching and learning* yaitu Inkuiri. Dimana dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Jadi anak Ibtidaiyah akan bersungguh sungguh

<sup>100</sup> Ibid, 67.

<sup>101</sup> Ibid, 50.

<sup>102</sup> Ibid, 74.



dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya.

4. Kesungguhan, menghafal, berdiskusi, memecahkan masalah

Belajar diperlukan keaktifan dan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman serta menyangkut aspek kepribadian. Belum ada belajar jikalau tidak ada keaktifan dan aktivitas. Sebab itulah keaktifan dan aktivitas merupakan kategori metode dalam suatu proses belajar.<sup>103</sup>

وفائدة المطارحة والمناظرة أقوى من فائدة مجرد التكرار لأن فيه تكرارا وزيادة

“Faedahnya mutaharohah (diskusi) dan mudzakaroh (dialog) itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, karena di dalamnya ada pengulangan pelajaran dan juga menambah pengetahuan yang baru.”<sup>104</sup>

Terkait dengan metode keaktifan, Syekh az-Zarnuji dijelaskan kewajibannya bagi seorang pelajar untuk bersikap aktif dalam proses belajar terkandung dalam fasal *al-jidd*, dan fasal setelahnya, yakni fasal *Bidaayah As-Sabqi Wa Qodrihi Wa Tartibihi* sub bab *Mudzakaroh* (mendiskusikan ilmu). Dalam dua fasal ini, Syaikh az-Zarnuji menjelaskan bagaimana cara berperan aktif dalam proses belajar.

Az-Zarnuji menjelaskan bahwasanya orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi tapi tidak memiliki kesungguhan, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit. Salah satu bentuk kesungguhan di kitab *Talim Muta'allim* ini yaitu dengan memahami ilmu atau dibidang studi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, beliau menyajikan berbagai cara atau metode belajar, yakni dengan cara menghafal, memahami, *mudzakaroh*, *munadhoroh*, dan *muthorohah*.

وينبغي لطالب العلم أن يكرر سبق الأمس خمس مرات وسبق اليوم الذي قبل الأمس أربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله اثنين والذي قبله واحدا فهذا أدعى إلى الحفظ.

<sup>103</sup> Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 3.

<sup>104</sup> Ibid, 68.

“Suatu cara yang efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu: Pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali, hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali, dan hari sebelumnya lagi satu kali.”<sup>105</sup>

Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi atau diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>106</sup> Kemudian di tahap selanjutnya adalah pemahaman. Az-Zarnuji menyarankan untuk para anak agar membuat pelajaran *ta'liq*, artinya catatan sendiri.

Setelah pemahaman, selanjutnya yaitu berdiskusi, yang terangkum dalam tiga metode selanjutnya adalah *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah*. Bila ditinjau dari aspek kebahasaan atau bentuk kata, kata *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah* merupakan bentuk isim masdar yang berasal dari *fiil madhi dzakara*, *nazhara*, dan *tharaha*. Bentuk yang demikian mengikuti wazan dari fiil tsulasi madzid yang memiliki tambahan satu huruf. Wazan tersebut merupakan *faa'ala-yufaa'ilu-mufaa'alatan* yang artinya *al-musyarokah* yaitu saling melakukan<sup>107</sup>. *Al-musyarokah* (saling melakukan) disini maksudnya adalah apabila ada seseorang yang melakukan sesuatu, ada juga orang lain yang melakukan sesuatu yang sama dengan orang pertama tadi. Sehingga kedua orang tersebut dapat menjadi pelaku maupun objek.<sup>108</sup>

Penjelasan ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut: *Mudzakarah* berasal dari kata *dzakara* yang berarti menyebut, mengingat-ingat. Jadi, di dalam metode *mudzakarah* ini merupakan sebuah kegiatan bagi siswa saling bertukar pikiran sesama siswa untuk mengulas ingatan kembali terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Metode ini bisa juga dikatakan metode soal-jawab, bisa juga dikatakan tukar pendapat

<sup>105</sup> Ibid, 70.

<sup>106</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 29.

<sup>108</sup> Syifa Hilyatunnisa', Skripsi, *Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2019), 106.

untuk saling melengkapi serta mengingat-ingat pengetahuan masing-masing. *Munazharah*, berasal dari kata *nazhara* yang berarti pandangan, merenungkan, memepertimbangkan memikirkan kembali secara mendalam. Metode ini bisa disebut dengan metode diskusi dengan saling memberi pandangan kemudian mengkritisi pendapat masing-masing. *Mutharahah*, diambil dari kata *taraha* yang menurut bahasa berarti melemparkan, melontarkan. Atau bisa juga diartikan dengan mencecar atau mengintograsi dengan pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengajukan persoalan untuk dikaji. Metode ini dapat dikatakan juga sebagai metode diskusi yang saling mengkritik, dan memecahkan masalah.<sup>109</sup>

Beberapa metode di atas yang dibahas az-Zarnuji sangat sesuai dengan pola pembelajaran. Mulai dari menghafal atau proses awal menerima informasi, memahami, mendiskusikan dan eksplorasi.

Jadi metode ini yang diberikan oleh Syekh az-Zarnuji mengacu pada pola belajar konstruktivis lebih mefokuskan kepada keberhasilan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan begitu siswa lebih diutamakan untuk membangun pengetahuanya sendiri melalui pembauran dan keadaanya.

##### 5. Pengulangan dan kontinu

Syaikh az-Zarnuji menjelaskan konsep terkait prinsip pengulangan secara teknis, yaitu dengan menghitung berapa kali ia harus mengulangi pelajaranya, serta selalu berusaha untuk memenuhi target tersebut. Berikut teknik pengulangan materi menurut Syaikh Az-Zarnuji:

- a. Pelajaran 1 hari yang lalu (kemarin) diulangi sebanyak 5 kali.
- b. Pelajaran 2 hari yang lalu diulangi sebanyak empat kali.
- c. Pelajaran 3 hari yang lalu diulangi sebanyak 3 kali

---

<sup>109</sup> Ibid,107.

d. Pelajaran 4 hari yang lalu diulangi sebanyak 2 kali. Pelajaran lima hari yang diulangi sebanyak satu kali<sup>110</sup>

Teknik di atas disesuaikan dengan kuantitas materi yang sedang dipelajari, dilakukan secara berulang-ulang dan kontinu. Metode yang disarankan oleh Syaikh Az-Zarnuji tersebut, mengarah pada penekanan pentingnya mengulang-ulang pelajaran dan menghafal dalam sebuah proses belajar. Hal tersebut juga sesuai dengan tahapan sebelum pembelajaran dilaksanakan pemilihan kualitas dan kuantitas pelajaran, dimana yang dipertimbangkan yaitu kemampuan anak agar mengingat pelajaran.

Menurut Hilgard dalam Saifuddin Mahmud, Muhammad Idham yakni belajar merupakan proses yang mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam kelas atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari faktor-faktor yang tidak termasuk latihan. Pengertian yang dijelaskan Hilgard menekankan pada latihan-latihan, baik yang dilakukan di kelas maupun bukan di kelas.<sup>111</sup>

Setelah dijelaskan di atas kemampuan anak seringkali dihubungkan dengan pertumbuhan dan kematangan. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah perubahan, perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi atau lebih baik.<sup>112</sup> Artinya jika siswa tumbuh dan berkembang melalui metode pembelajaran maka dapat memiliki sikap dan mental yang terpuji, siswa dapat menyerap ilmu dengan baik dan tentunya akan menjadi generasi yang pintar.

Perkembangan anak sejalan dengan meluasnya dunia anak ketika mulai masuk sekolah, minat dan pengalamannya bertambah namun demikian, harus mengenal diri sendiri tetaplah harus diupayakan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk memahami diri sendiri secara baik. Brehm dan Kassim mengidentifikasi empat cara memahami diri, yaitu melalui introspeksi, pengamatan terhadap perilaku sendiri,

---

<sup>110</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Majalengka: Nusamedia, 2012), 143-144.

<sup>111</sup> Saifuddin Mahmud, Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 7.

<sup>112</sup> Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2014), 23.

pengamatan terhadap pengaruh orang lain dan ingatan autobiografis.<sup>113</sup> untuk memperoleh suatu konsep siswa harus melalui proses yang Panjang. Demikian juga guru harus mampu mengendalikan diri agar tidak langsung berbicara dan harus bersabar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep bagi dirinya sendiri. Diharapkan melalui proses tersebut siswa dapat mendapatkan pengetahuan yang sejalan dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan lebih lama, bisa menjawab berbagai pertanyaan kehidupan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah berupaya dengan sungguh-sungguh menciptakan suasana lingkungan belajar yang membantu terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter baik pada diri peserta didik terlebih dalam dua hal yang sangat penting, yaitu mencintai Allah dengan wujud iman dan takwa serta tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan di sekitar.<sup>114</sup> Kebiasaan yang baik dapat membentuk akhlak tetap yang diwujudkan dalam perbuatan baik dengan terus menerus. Karakter serta akhlak keduanya dijelaskan sebagai tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa. Dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Menurut Ahmad Amin ada beberapa perkara yang menguatkan serta meninggikan Pendidikan pengembangan akhlak diantaranya:

1. Meluaskan lingkungan fikiran
2. Berkawan dengan orang yang baik
3. Membaca
4. Memberi dorongan kepada Pendidikan akhlak
5. Membiasakan melakukan kebaikan.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Ahmad Rusdi exc, *Psikologi Islam Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, (Yogyakarta: Cv. Iatana Agency, 2020), 07.

<sup>114</sup> Juju Saepudin, 2014, Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-USmaniyah Bagian Batu Provinsi Riau, *Jurnal: Penamas*, Vol 27, No. 2, 194-195.

<sup>115</sup> Hamdi Abdul Karim, "Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal: Elementari*, Vol.2, No.2, (2016), 49-50.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Metode pembelajaran yang ditawarkan di dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* ada 2 yaitu: *Pertama*, Metode bersifat etik, *Kedua*, Metode bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencangkup niat dalam belajar, memilih guru, memilih teman, ukuran dan urutan belajar dan tantangan dan kesulitan; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi, kesungguhan, menghafal, diskusi, memecahkan masalah dan metode pengulangan. Metode ini masih digunakan sampai sekarang di berbagai lembaga Pendidikan di Indonesia. Metode pembelajaran yang efektif dan mampu mengembangkan kreatifitas anak sehingga anak aktif dan fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan evaluator. Sehingga metode yang ditawarkan Syekh az-Zarnuji dapat meningkatkan keatifan anak.

#### B. Saran

1. Kepada pendidik diharapkan untuk selalu memperhatikan siswanya untuk membentuk karakter siswa, tidak hanya guru agama saja tetapi untuk semua guru.
2. Kepada peserta didik, untuk menekuni kegiatan yang ada disekolah atau kebiasaan-kebiasaan serta ajaran yang telah diberikan di Madrasah islami terbentuk.
3. Kepada kedua orang tua dan keluarga, agar selalu mencontohkan perilaku terpuji kepada anak-anak supaya membentuk karakter islami dari sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung Rahmat Hidayat, Maman dkk. *Pendidikan Agama Urgensi Dan Tantangan*. Yogyakarta: PT. Imtima, 2007.
- Afandi, Muhammad dkk. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Agama RI Kementrian, *Al- Qur'an Terjemah dan Tajwid* Bandung: Sygma, 2014.
- Ahmada Zunaiba. *Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam kitab Ta'lim Muta'alim Di SD Terpadu Ma'arif Gunung Pring Muntlan Magelang*. Skripsi Magelang: UIN Muhammadiyah Magelang, 2018.
- Alawiyah Faridah. *Pendidikan Madrasah Di Indonesia*. Jurnal: Basoirasi. Vol. 5, No.1, 2014.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ania Helda Nur Ania. *Psikologi Perkembanagn Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Jurnal: Pendidikan Islam Al-I'tibar. Vol. 2, No.1, Januari 2020.
- Andriani, Seto Mulyadi, Hally Weliangan, Inge. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunadarma, 2015.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Basit, Abdul. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Muhammad Syakir Al- Iskandari*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Baharuddin. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Budidaya Bahroni. *Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Washoya Al Abaa' Lil Abna' Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0*. jurnal Ilmu: Pendidikan Islam. Vol.16, No.1, 2020.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indrmayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. 1 st ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dur, Gus. *Pendidikan Islam Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Djamara, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fakhrurrazi. *Hakikat Pembelajaran Yang Efetif*. Jurnal: At-Tafkir. Vol. 11, No. 1, 2018.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hapudin, Muhammad Soleh. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hariadi. *Etik dan Hukum di Bidang Kesehatan*. Surabaya: Air Langga, 2006.
- Hidayatullah Adib. *Kajian Pemikiran Ayekh Berhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim AL-Muta'alim Terhadap Cara Siswa Dalam Menuntut Ilmu Di Madrasah Aliah Nurul Iman Kota Jambi*. Skripsi Jambi : UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Hidayat, Abdilah Rahman. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPDI, September, 2019.
- Hilyannisa' Syifa. *Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern*. Skripsi Semarang: UIN Wali Songo, 2019.
- Husna, Lailatul Husna. *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al- Muta'alimThariq Al-Ta'Allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Idham, Saifuddin Mahmud, Muhammad. *Strategi Belajar Mengajar*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020).
- Ismawati Eka. *Nilai-Nilai Sikap Guru Dan Murid Menurut Az-Zarnuji Dalam Bukunya Ta'limmutaalim*. Skripsi Lampung : IAIN Raden Intan Lampung.
- Jayanto, Yenny Suzana, Imam. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Karim Hamdi Abdul. *Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal: Elementari. Vol.2 No. 2, 2016.
- Kathrine Conia Prajna. *Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*. Skripsi Malang: UIN Malik Ibrahim, 2020.
- Lestari Sri. *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya l-Abaa' Lil- Abnaa' KaryaSyekh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Pada Kurikulum K-13*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- Lutfi, dkk. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV: IRDH, 2020.
- Lubis Abdul Halim. *Analisis Isi Pesan Akidah Dalam Program Berita Islami Masa Kini Di Trans Tv Tahun 2016*. Skripsi Medan: UIN Sumatra Utara, 2016.
- Mabrus, Abdullah Kafabihi. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Sumenang: Santri Salaf Press, 2015.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pusaka Setia, 2010.



- Mudakir Ali Sabana. *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri*. Jurnal: Ilmiah Al-Jauhari. Vol. 2, No. 1, 2017.
- Mustofa, Saifudin Mustofa. *Konsep Belajar Menurut Syaikh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim*. Skripsi Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018.
- Muhajirin, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cetakan II, 2001.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Noer, Ali. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Pembelajaran Menurut Az- Zarnuji dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Al- Hikmah. Vol. 14, No.2, 2017.
- Noor, Moh. *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: Alprin, 2019.
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Priyatna Edo Suwandi, Oking Setia dkk. *Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Prilaku Santri*. Jurnal: Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora. Vol.5, No.2, 2020.
- Purnami, Wiji Hidayati, Sri. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Putri Noviani Achmad. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal: Komunitas. Vol. 3, No. 2, 2011.
- Qosyim Rosiful Aqil. *Menyelami Ilmu Fiqh Dalam Perspektif Filsafat Islam*. Jurnal Qolamuna. Vol. 1, No. 1, 2015.
- Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusamedia, 2012.
- Rauf Muhammad. *Memahami Tipolotp Pesantren dan Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Indonesia*. Jurnal: Tadarus. Vol. 5, No.1, 2016.
- Rianto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta Kencana Media Group, 2009.
- Rochmah, Elfi Yuliana. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: Stain Po Press, 2014.
- Rusdi, Ahmad exc. *Psikologi islam Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: Cv. Iatana Agency, 2020.
- Saihu. *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim*. Jakarta: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam. Vol.3, No.1, 2020.

- Saepudin, Juju. *Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-USmaniyah Bagian Batu Provinsi Riau*. Jurnal: Penamas. Vol 27, No. 2, 2014.
- Sanjaya, Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Setiawan, Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Sodiman. *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Az-Zarnuji*. Jurnal Al' Ta'dib. Vol. 6, No.2, 2013.
- Sudirman. *Motivasi dan Interaksi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- Suardi. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sutiah. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Sunardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Suryadi Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Taufiq, Imam Ahmad Taufiq. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Skripsi Semarang: UIN Wali Songo, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosya Karya, 2012.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Thonthowi, Ahmad. *Psikologi Pendidikan* Bandung: Angkasa, 1991.
- Wijaya, Candra. *Amiruddin, Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019.
- Witanti, Fitria Nita. *Revitalisis Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif Alternatif*. Jurnal: Tarbiyatuna. Vol. 7, No. 1, 2016.
- Wulandari Mei Asti Wulandari. *Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Wali songo SukaJadi Lampung Tengah*. Skripsi Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2016.
- Yuniarti Dwi. *Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji*. Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2002.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Zarnuji, Al. *Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: al hidayah.
- Zarnuji, Az. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terj. A. Ma'ruf Asrori*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Zarnuji, Al Burhanuddin. *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemahan: Aliy As'ad*. Kudus: Menara Kudus, 1978.





**IAIN**  
**PONOROGO**